

LAPORAN PENELITIAN

Open Access versus Close Access, Komparasi Kebijakan Publikasi Repository Institusi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Se- Indonesia.

Oleh:

Aris Nurohman (Ketua NIP. 197801142009011005)

Aisyah Aprililah (Anggota NIM. 20177503065)



**Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto**

Daftar isi

Daftar Tabel	2
Daftar Gambar	3
Ringkasan Isi.....	Error! Bookmark not defined.
Bab I Pendahuluan	5
A.Latar Belakang Masalah	5
B.Permasalahan	8
1. Identifikasi Permasalahan.....	8
2. Batasan Permasalahan	8
3. Rumusan Permasalahan.....	8
C.Tujuan Penelitian	9
D.Signifikansi	9
E. Literatur Review	10
Bab II Studi Pustaka.....	11
A.Pengertian Repository Institusi	11
B.Komunikasi Ilmiah dan Repository Institusi	12
C.Pengelolaan Repository Institusi.....	13
D.Open Access atau Close Access?.....	14
E. Manfaat Open Access	16
F. Penentuan Kebijakan Publikasi Repository	17
G.Penelitian Terdahulu	19
Bab III Metode Penelitian.....	21
A.Kerangka Berpikir.....	21
B.Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
C.Teknik Penetapan Responden	23
D.Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Metode Analisis Data.....	25
Bab IV Hasil	26
A.Hasil Penelitian	26
a) Respon Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia terhadap pentingnya publikasi ilmiah karya civitas akademika	26
b) Model Publikasi Konten Repository Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia	30
c) Regulasi dan Peran Pimpinan Institusi dalam Pengelolaan Repository Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia	33
d) Dampak model publikasi terhadap pemanfaatnya oleh pengguna	35
B.Diskusi	38
BAB V Penutup	42
A.Kesimpulan	42
B.Saran/ rekomendasi	43
Daftar Pustaka.....	45

Daftar Tabel

TABLE 1. JUMLAH REPOSITORY DAN KONTENNYA DI PERGURUAN TINGGI ISLAM NEGERI INDONESIA	28
TABLE 2. MODEL PUBLIKASI REPOSITORY INSTITUSI PERGURUAN TINGGI ISLAM NEGERI INDONESIA TAHUN 2022	30
TABLE 3. DATA PENGGUNAAN SUMBER INFORMASI BERDASARKAN JENIS SUMBER RUJUKAN...	36
TABLE 4. PERBANDINGAN ANTARA JENIS OEMAKAI DAN DATABASE YANG DIGUNAKANDALAM PENELUSURAN	37

Daftar Gambar

GAMBAR 1. BUKTI HASIL AKSES KE REPOSITORY IAIN KERINCI.....	31
---	----

Abstrak

Penelitian ini mengupas kebijakan publikasi repository institusi di lingkungan PTKIN se-Indonesia. Berangkat dari asumsi bahwa repository institusi adalah wadah yang menampung bentuk asli (primer) dari hasil kajian, penelitian dan kekayaan intelektual lainnya yang dihasilkan oleh populasi institusi dari berbagai disiplin ilmu yang ada (Libraries (ARL) & Crow, 2002). Disisi lain publikasi open akses mendukung peningkatan komunikasi ilmiah dikalangan akademisi dalam menulis, dan menemukan ide penelitian. Kehidupan ilmiah, penelitian dan komunikasi ilmiah serta penerbitan ilmiah seakan menyatu dan tak bisa dipisahkan lagi. Dan, internet telah memungkinkan hubungan antar ilmuwan lebih intensif, sekaligus luas dan beragam. Teknologi jaringan semakin berkembang, manfaatnya untuk perkembangan penelitian semakin kentara. Peningkatan ini mempengaruhi perkembangan dunia perpustakaan perguruan tinggi. Bukan hanya dengan melakukan kegiatan pemanfaatan sumber daya secara bersama-sama (*resource sharing*) melainkan juga perpustakaan harus berganti orientasi dari memperbesar koleksi menjadi memperluas jaringan informasi dalam bentuk perpustakaan digital (Pendit et al., 2007, pp. 49–52).

Namun, fakta menunjukkan bahwa meskipun ada sumbangan yang cukup besar dalam mewujudkan komunikasi ilmiah, masih terdapat pro dan kontra tentang open akses (Sahidi, 2017, p. 44). Beberapa institusi masih belum sepenuhnya mendukung keterbukaan informasi dalam penerapan open access repository mereka. Artinya, sebagian informasi dalam publikasi online repository masih tertutup untuk akses umum. Peneliti pendahuluan terhadap 6 database repository PTKIN menemukan fakta bahwa 3 website repository masih close access dan, 3 website repository menerapkan system open access.

Ada banyak alasan misalnya belum sepakat terkait masalah aksesibilitas, kekhawatiran tentang hak cipta (C & K.C., 2019, p. 208; Kim, 2011), anggapan bahwa open akses informasi merupakan sebuah tindakan melegalkan plagiarisme (Sahidi, 2017, p. 43) atau, ada keraguan peneliti sendiri dalam menyumbangkan data hasil penelitiannya (Raj Kumar Bhardwaj, 2019, p. 287). Namun, terlalu dini untuk menilai efektifitas dan tidaknya open akses repository institusi yang berbeda-beda tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui studi tentang kebijakan pengelolaan repository digital online di perpustakaan perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri se-Indonesia. Melalui kajian ini terbuka jelas alasan yang logis dan dapat dijadikan dasar pemikiran sekaligus sumbangan pengetahuan ilmiah tentang landasan kebijakan publikasi dan lisensi akses data repository institusi di lingkungan PTKIN yang paling tepat.

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perpustakaan perguruan tinggi memegang peran penting dalam proses komunikasi ilmiah civitas akademiknya. Komunikasi ilmiah terjadi antar peneliti yang sebagian besar peneliti berposisi sebagai penulis sekaligus pembaca dari publikasi karya-karya mereka dan atau yang diaksesnya. Tujuan mereka adalah untuk bertukar informasi. Pasar komunikasi ilmiah terdiri dari penulis dan pembaca sebagai aktor generik atau pemangku kepentingan. Penulis (peneliti) bukan hanya berkepentingan terhadap pasar dengan menulis hasil risetnya agar tersedia untuk semua pembaca, tetapi juga sekaligus pengguna (pencari) dari pasar informasi tersebut (Roosendaal & Geurts, 1997).

Berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi ilmiah sekaligus untuk kepentingan komunikasi ilmiah dikembangkan, salah satunya menciptakan sebuah media atau sarana yang berfungsi strategis mengelola dan menyebarkan informasi ilmiah berupa repository institusi. Hal ini sejalan dengan trending isu dan juga dukungan yang sudah bergaung lama tentang gerakan akses terbuka (*open access*) dalam rangka penyebarluasan dan mempromosikan karya ilmiah institusi. Repository institusi saat ini menjadi wadah penyimpanan karya ilmiah yang paling efektif.

Beberapa perguruan tinggi menetapkan syarat bahwa repository institusi dijadikan sebagai media serah simpan wajib karya ilmiah civitas akademika. Era pandemic-19 kemudian memicu pemerbdayaan media simpan digital ini sebagai solusi meminimalisir dampak penyebaran melalui serah simpan format digital online secara mandiri. Penulis atau peneliti tidak perlu menyerahkan format fisik karya ilmiah ke perpustakaan, tetapi cukup melakukan *upload* mandiri dari manapun dan kapanpun ke dalam repository online tersebut. Dari sini terlihat bukan sekedar efektifitas penyerahan dan pengolahan metadata dan filenya saja yang penting, melainkan bagaimana proses komunikasi ilmiah sebelum karya itu diciptakan dan bagaimana kesadaran peneliti untuk berkontribusi dalam serah simpan karyanya di repository serta bagaimana kebijakan publikasi dan hak akses menjadi tolok ukur komunikasi ilmiah (Raj Kumar Bhardwaj, 2019, p. 253).

Kondisi tersebut menimbulkan sejumlah keraguan, apakah publikasi pada system *open access* benar-benar sudah diterapkan oleh pengelola repository perguruan tinggi? Apakah semua civitas akademik sudah dengan sukarela menyerahkan hak ciptanya? Atau apakah para pemustaka, pembaca, peneliti sudah merasakan dampak dari publikasi informasi di repositori online institusi tersebut? Hal semacam ini pula yang menjadi pertimbangan di beberapa perguruan tinggi sebagaimana hasil penelitian di universitas tiga negara yaitu Inggris, Prancis, dan Turki yang menemukan fakta bahwa para peneliti memiliki keawatiran untuk berbagi data (*data sharing*) hasil penelitiannya karena beberapa keawatiran (Chowdhury et al., n.d., p. 104).

Masyarakat perguruan tinggi merupakan komunitas intelektual dalam disiplin ilmu tertentu. Sistem akses terbuka dalam mengembangkan repository institusi, berfokus pada prioritas keterbukaan informasi dan terjadinya komunikasi ilmiah. Manfaat lain bagi peneliti termasuk penatagunaan dan pelestarian publikasi mereka dalam bentuk digital, yang membebaskan mereka dari kebutuhan untuk memelihara konten ini di komputer pribadi atau situs web (Lynch, 2003). Argumen kuncinya adalah peningkatan eksposur informasi yang disimpan dalam repositori dapat membawa dampak pada lahirnya temuan informasi atau pengetahuan baru. Akibatnya, reputasi individu dan institusi akan meningkat dalam jangka panjang, karena pengakuan yang mereka dapatkan dari akibat publikasi karyanya (Maccoll et al., 2002).

Dalam konvensi organisasi kekayaan intelektual dunia (WIPO) yang diselenggarakan di Berne, yang kemudian dikenal dengan nama konvensi Berne (Berne Convension), menetapkan bahwa hak cipta penulis bersifat otomatis, diperpanjang 50 tahun setelah kehidupan penulis, dan melibatkan sekumpulan hak, termasuk hak moral dan ekonomi. Hak moral tidak dialihkan bahkan ketika penulis mengalihkan semua hak ekonomi. Konvensi verne juga mencakup hak pengguna seperti hak menerjemahkan, hak mengubah ciptaan melalui adaptasi atau pengaturan, hak untuk pertunjukan publik, hak untuk membacakan di depan umum, hak untuk mengkomunikasikan hasil karya kepada publik, hak untuk menyiarkan, hak untuk mereproduksi, dan hak untuk menggunakan ciptaan sebagai dasar untuk suatu karya audiovisual). Namun itu kemudian bergantung pada kebijaksanaan masing-masing negara. Untuk alasan ini, hak pengguna bervariasi dari satu negara ke negara lain, jadi penting bagi penerbit akses terbuka untuk mengklarifikasi hak pengguna (Morrison & Desautels, 2016).

Open Access bukan saja sebagai wujud demokratisasi pengetahuan (Meza, 2019, p. 28), melainkan juga memberikan peran baru pada pustakawan yang terus diintegrasikan ke dalam rencana kerja perpustakaan (Kuprienė & Petrauskienė, 2018, p. 2). Publikasi *Open Access* (OA) mengurangi persyaratan izin dan menghilangkan hambatan biaya akses bagi para pemustaka. Banyak penelitian menunjukkan bahwa literatur OA menerima lebih banyak kutipan daripada publikasi berlangganan (*Should I Publish in an Open Access Journal?*, 2012). Akses terbuka memberikan situasi dimana pengguna dapat dengan bebas mengakses informasi dengan batasan minimal. Di antara sejumlah saluran untuk memfasilitasi akses terbuka, seperti jurnal dan repositori berada di garis depan publikasi karya ilmiah. Repositori institusi (IR) adalah seperangkat sistem dan layanan yang ditawarkan institusi kepada anggotanya untuk penyimpanan, pelestarian, pengelolaan, dan penyebaran hasil intelektual sebuah institusi. Tujuan akhir dari repositori institusi akses terbuka adalah penyediaan sumber daya informasi secara gratis untuk konsumsi publik.

Namun, fakta menunjukkan bahwa meskipun ada sumbangan yang cukup besar dalam mewujudkan komunikasi ilmiah, masih terdapat pro dan kontra tentang open akses (Sahidi, 2017, p. 44). Beberapa institusi masih belum sepenuhnya mendukung keterbukaan informasi dalam penerapan open access repository mereka. Artinya, sebagian informasi dalam publikasi online repository masih tertutup untuk akses umum. Terlepas dari nilai manfaat sebagaimana ulasan paragraph sebelumnya, peneliti melakukan peninjauan penelitian pendahuluan pada 6 database repository PTKIN dan hasilnya, 3 website repository masih close access, yaitu website digital repository UIN Sunan Kalijaga dengan alamat web <https://digilib.uin-suka.ac.id/>, repository UIN Gunung Jati Bandung dengan alamat web <http://digilib.uinsgd.ac.id/32538/>, repository UIN Raden Intan Lampung dengan alamat web <http://repository.radenintan.ac.id>, dan 3 website repository menerapkan system open access, yaitu repository UIN Maliki Malang <http://etheses.uin-malang.ac.id>, UIN Walisongo <https://eprints.walisongo.ac.id> dan, UIN Alaudin Makasar <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>.

Ada banyak alasan misalnya belum sepakat terkait masalah aksesibilitas, kekhawatiran tentang hak cipta (C & K.C., 2019, p. 208; Kim, 2011), anggapan bahwa open akses informasi merupakan sebuah tindakan melegalkan plagiarisme (Sahidi, 2017, p. 43) atau, ada keraguan peneliti sendiri dalam menyumbangkan data hasil penelitiannya

(Raj Kumar Bhardwaj, 2019, p. 287). Namun, terlalu dini untuk menilai efektifitas dan tidaknya open akses repository institusi yang berbeda-beda tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui studi tentang kebijakan pengelolaan repository digital online di perpustakaan perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri se-Indonesia. Penulis merasa perlu mengkaji masalah ini agar terbuka jelas alasan yang logis dan dapat dijadikan dasar pemikiran sekaligus sumbangan pengetahuan ilmiah tentang landasan kebijakan publikasi dan lisensi akses data repository institusi di lingkungan PTKIN yang paling tepat.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi adanya permasalahan tentang model, jenis dan pertimbangan terkait kebijakan publikasi konten repository digital online di perguruan tinggi keagamaan islam negeri di Indonesia. Berbagai pertimbangan dari pemangku kebijakan di tiap institusi melatarbelakangi model publikasi mereka. Ada dua sudut pandang melihat dampak dari kebijakan publikasi tersebut, yaitu adanya nilai positif sebagai nilai tambah dari pengelolaan dan pemanfaatan website repository dan nilai negative atau nilai kurang dari akibat kebijakan yang diterapkan oleh institusi. Asumsi-asumsi tersebut kemudian menjadi ancangan hipotesis dari kajian ini.

2. Batasan Permasalahan

Subyek permasalahan pada penelitian akan dibatasi pada latarbelakang kebijakan publikasi konten repository serta dampak dari kebijakan tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam konteks komunikasi ilmiah melalui saluran media repository digital online di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri di Indonesia yang jumlahnya baru 58 perguruan tinggi. Penilitia tidak akan melebar pada masalah diluar konteks kebijakan dan dampak publikasinya agar menghindari ketidakjelasan arah dan tujuan penelitian.

3. Rumusan Permasalahan

- a) Bagaimana Perguruan tinggi Islam Negeri Indonesia merespon pentingnya komunikasi ilmiah melalui publikasi konten repository digital dilingkungan PTKIN?
- b) Bagaimakah implementasi publikasi karya ilmiah melalui repository digital Perguruan tinggi Islam Negeri Indonesia?

c) Bagaimana peran pimpinan perguruan tinggi dalam pengelolaan repository institusi di lingkungan PTKIN?

d) Bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat penerapan kebijakan publikasi data repository?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggali dan menemukan informasi secara benar dan factual tentang landasan kebijakan publikasi pengelolaan repository institusi di lingkungan PTKIN sehingga akan dapat diketahui alasan logis dan ilmiah tentang pengelolaannya.
2. Untuk menggali dan menemukan informasi secara benar dan factual tentang bagaimana peran pimpinan perguruan tinggi dalam pengelolaan repository institusinya.
3. Untuk menggali dan menemukan informasi secara benar dan factual sistem pengelolaan repository institusi di lingkungan PTKIN.
4. Untuk menggali dan menemukan informasi dan data secara benar dan factual tentang dampak yang ditimbulkan akibat dari kebijakan publikasi data repository sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan rekomendasi tentang model publikasi repository yang paling baik di lingkungan PTKIN.

D. Signifikansi

1. Melalui kajian ini ada aspek signifikan bagi seluruh institusi perguruan islam tinggi dibawah kementerian agama Indonesia karena hasil kajiannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi tentang kebijakan publikasi repository yang paling tepat sehingga memiliki nilai guna yang tinggi dalam membangun komunikasi ilmiah global sehingga dapat mendorong dan meningkatkan percepatan perkembangan ilmu dan pengetahuan.
2. Hasil kajian ini merupakan tesa yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan penting tentang signifikansi perlunya kebijakan publikasi repository di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam rangka mendukung perwujudan visi-misi institusi menjadi universitas islam yang unggul, progresif dan integrative dalam pengembangan ilmu, teknologi dan seni di Asia Tenggara tahun 2040;
3. Hasil kajian juga salah satu aspek penting yang menjadi bahan pertimbangan bagi setiap pengelola repository institusi yang diantaranya adalah unit perpustakaan di setiap perguruan tinggi tentang bagaimana pengelolaan database repository yang

paling efektif dan efisien sekaligus masukan tentang perlunya tinjau ulang pengelolaan publikasi database repository yang sudah ada;

E. Literatur Review

Ada beberapa kajian terkait subyek yang relevan tentang repository institusi ini, diantaranya kajian tentang pengelolaan repository di UIN Allaudin Makasar yang menyimpulkan proses-proses pengelolaan mulai dari Infrastruktur, persiapan sumber daya manusia dan, prosedur pengelolaan (Darmayanti, 2019, p. ix) dalam uraiannya Damayanti mengupas tentang kelemahan dalam pengelolaan tersebut yaitu adanya bentuk tercetak yang belum siap didigalkan sehingga memerlukan proses digitalisasi oleh petugas. Kondisi ini menghasilkan simpulan bahwa model tercetak sudah kurang relevan di era sekarang ini. Digitalisasi dan publikasi online sudah saatnya dikembangkan.

Hal senada juga dijelaskan dalam uraian hasil penelitian Siagian dan Harla tahun 2016 yang menyimpulkan bahwa pengembangan repository bukan saja dari kualitas dan kuantitas, melainkan juga perlu kebijakan yang lebih menguatkan pengelolaan, Sumber daya manusia sebab repository institusi ini mendorong terbentuknya jaringan pengetahuan ilmiah sekaligus menjaga secara Bersama-sama hak cipta atas karya ilmiah tersebut (Siagian, 2018, p. 216).

Open akses informasi di Perpustakaan sebenarnya memiliki peran dalam membangun komunikasi Ilmiah yang berkelanjutan, hal ini karena dengan adanya kebijakan open akses dapat membuka peluang bagi mereka untuk menghasikan karya-karya baru yang berguna bagi proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Pengetahuan-pengetahuan baru tersebut diharapkan dapat diakses, dimanfaatkan, dan menjadi rujukan bagi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang (Sahidi, 2017, p. 43). Hasil survei nasional repository institui ditemukan adanya konflik antara prinsip dan pengakuan terhadap sistem komunikasi ilmiah, dan manfaat dari Akses Terbuka (Cullen & Chawner, 2011, p. 460).

Kajian lain memberikan masukan tentang perlunya pengelolaan repository institusi melengkapi deskripsi data informasi secara jelas dan rinci serta memastikan tentang lisensi penggunaan data dan hak akses. Selain itu, repository harus menentukan persyaratan metadata dalam standar dan cara yang konsisten (Kim et al., 2019, p. 843).

Bab II

Studi Pustaka

A. Pengertian Repository Institusi

Repository institusi atau institutional repository adalah istilah yang digunakan untuk memberikan definisi tentang sebuah wadah kegiatan yang menghimpun dan melestarikan koleksi dalam bentuk digital sebagai hasil karya intelektual sebuah komunitas tertentu. Pemahaman definisi tersebut ada pada konsep kata institusi yang berarti sebuah lembaga organisasi guna menunjukkan bahwa konten digital yang terhimpun berkaitan erat dengan lembaga penciptanya (Putu Laxman Pendit, 2008, p. 137). Maka, jika institusi tersebut adalah bidang Pendidikan tinggi, maka konten materi didalamnya tentu sesuai dengan kegiatan masyarakat perguruan tingginya yaitu Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Repository institusi adalah wadah yang menampung bentuk asli dari hasil kajian, penelitian dan kekayaan intelektual lainnya yang dihasilkan oleh populasi institusi dari berbagai disiplin ilmu yang ada (Libraries (ARL) & Crow, 2002). Repository institusi dapat disebut sebagai seperangkat media layanan yang ditawarkan universitas kepada masyarakat akademik untuk mengelola dan menyebarkan materi digital yang dibuat oleh institusi dan sivitas akademik (Lynch, 2003).

Repository institusi merupakan wujud nyata sebuah kehidupan masyarakat intelektual yang menghasilkan produk ilmiahnya sehingga dapat menjadi indikator kualitas akademik sebuah institusi. Mengembangkan repository institusional tidak mengharuskan setiap institusi menjalankan sepenuhnya sendiri. Pimpinan Perguruan tinggi akan menyerahkan pengelolaan dan pengembangannya ke perpustakaan, sebab konten repository juga bagian dari sumber daya koleksi yang harus dilayankan kepada pemustaka. Demikian juga dilingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, dimana perpustakaan menjadi unit yang mengelola dan mengembangkan repository institusi baik di UIN, IAIN dan STAIN.

Setidaknya ada dua isu strategis terkait dengan pentingnya pembangunan dan pengembangan repository institusi di perguruan tinggi diantaranya:

1. Menyediakan komponen penting dalam rangka reformasi sistem komunikasi

ilmiah melalui memperluas akses informasi untuk riset dan kajian, meminimalisir persaingan bisnis dan monopoli database sumber informasi berlangganan, memiliki nilai ekonomis.

2. Menjadi sebuah identitas dan indikator kualitas perguruan tinggi publikasi melalui hasil-hasil riset dan kajian di berbagai bidang sekaligus dapat meningkatkan visibilitas lembaga, status, dan penilaian oleh masyarakat luas (Maccoll et al., 2002).

B. Komunikasi Ilmiah dan Repository Institusi

Komunikasi ilmiah mencakup spektrum aktivitas yang luas, secara luas di dua bidang – mempublikasikan dan menyebarkan hasil penelitian, dan menyediakan akses ke materi yang dipublikasikan. Aktifitas ini menjadi fokus banyak penelitian dalam beberapa tahun terakhir, terutama yang berkaitan dengan artikel jurnal dan karya ilmiah lain di dunia akademik dan gerakan akses terbuka. Sejalan dengan meningkatnya ketersediaan konten dalam format elektronik maka keterbukaan informasi sangat dibutuhkan dalam rangka percepatan arus perkembangan ilmu dan pengetahuan serta penemuan-penemuan barunya di berbagai bidang. Perpustakaan akademik dan penelitian lainnya jelas memiliki peran penting dalam proses komunikasi ilmiah sebagai penyedia informasi dan fasilitator akses. Peran ini terkadang diremehkan dan disalahpahami, karena peneliti mencari – dan memperoleh – akses ke sumber daya yang mereka butuhkan dari desktop mereka tanpa intervensi yang jelas dari perpustakaan. (Creaser, 2011).

Perpustakaan sebagai institusi pengelola sumber-sumber informasi memiliki peran yang signifikan dan vital dalam mendukung dan memberikan kekuatan berjalannya komunikasi ilmiah. Menghubungkan dari fungsi perpustakaan sebagai institusi penyelenggara komunikasi ilmiah dengan tujuan institusi induknya yaitu perguruan tinggi harus dimulai bukan di tingkat kelembagaan, tetapi di dalam perpustakaan. Sulit untuk membuat argumen yang meyakinkan tentang pentingnya layanan komunikasi ilmiah untuk institusi secara luas jika perpustakaan itu sendiri tidak secara nyata menghargai dan mendukung layanan yang sama. Dengan itu, ada tiga cara utama di mana perpustakaan dapat menunjukkan pentingnya menempatkannya pada program komunikasi ilmiahnya yaitu dengan tiga acara yaitu

1. Mengintegrasikan komunikasi ilmiah ke dalam misi, tujuan, dan sasaran perpustakaan;
2. Bekerja di dalam perpustakaan untuk menciptakan pemahaman bersama tentang, dan nilai untuk, layanan komunikasi ilmiah; dan
3. Mengintegrasikan komunikasi ilmiah ke dalam pekerjaan dan tanggung jawab unit/jabatan di seluruh perpustakaan.(Gilman, 2013).

Dalah satu potensi besar dalam merealisasikan komunikasi ilmiah tersebut adalah adanya pengelolaan repository oleh perpustakaan dimana repository institusi merupakan wadah sumber daya digital hasil karya ilmiah yang dibuat oleh kalangan akademisi internal universitas dan di manfaatkan kembali kalangan akademisi di dalam universitasnya maupun lintas global. Saat ini, materi dalam repository berisi konten digital yang mudah diaplikasikan dalam berbagai system operasional komputer dan juga aplikasi sejenis reference manager. Alasan inilah yang kemudian secara umum website repository perguruan tinggi menjadi salah satu sumber data informasi yang dimanfaatkan.

Namun bukan hanya manfaat berdasarkan prinsip dasar pengembangan repository semacam itu saja. Ada banyak manfaat dari pengembangan repository institusi tersebut diantaranya: a) Sebagai media pengumpulan karya ilmiah civitas akademika yang mudah ditemukan kembali; b) Sebagai media sumber-sumber informasi dengan akses terbuka bagi masyarakat luas; c) Memberikan dampak secara langsung berupa publikasi karya ilmiah yang dihasilkan; d) Mempromosikan karya ilmiah yang dihasilkan; e) Sebagai media pelestarian informasi yang aman; f) Menyediakan wadah jangka panjang penyimpanan karya ilmiah; g) Sebagai control otentifikasi karya ilmiah dalam rangka menghindari plagiasi; h) Menjadi media penghubung publikasi ilmiah dan komunikasi ilmiah (Lihat juga Mansur Sutedjo, 2014, p. 3).

C. Pengelolaan Repository Institusi

Pengelolaan repository institusi saat ini sudah berbasis penerapan teknologi server dan jaringan internet sehingga ada yang mendefinisikan repository institusi sebagai seperangkat server komputer yang menyimpan produk pengetahuan institusi dalam bentuk digital dan melayankannya secara gratis. Institutional Repository

adalah tempat penyimpanan karya intelektual seperti skripsi, tesis, disertasi, atau karya intelektual lainnya dalam sebuah institusi perguruan tinggi yang dapat digunakan oleh para pemustaka (pengguna) dalam mencari sebuah informasi penting sesuai kebutuhannya (Aulia, 2020, p. 6).

Mengelola Institutional Repository harus mempertimbangkan banyak hal-hal agar penerapannya lebih efektif dan efisien, hasilnya memiliki nilai guna maksimal bagi para pemustaka, peneliti maupun secara umum bagi pengembangan komunikasi ilmiah secara global, tidak melanggar ketentuan hukum tentang hak cipta serta tidak berakibat munculnya konflik ditengah masyarakat. Menurut Hasan (2012: 5), ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam pengelolaan repository institusi yaitu: a) Benchmarking atau studi banding; b) Sumber daya manusia (pengelola Repository); c) Perangkat keras dan lunak (*hardware, software* dan jaringan); d) Prosedur dan dukungan pemimpin; e) Manajemen informasi muatan local (Dalam Nurhasanah, 2017, p. 14).

Pimpinan perguruan tinggi harus memiliki komitmen terhadap revitalisasi repository institusi yang realistis, obyektif dan transparan dengan cara membangun kepercayaan dengan seluruh elemen civitas akademik terkait dengan penyelesaian masalah hak cipta (Kim, 2011). Dalam hal ini diperlukan kebijakan yang dibuat oleh institusi untuk digunakan sebagai arah pedoman perencanaan, sebagai pernyataan atau pemahaman yang mengarah pada pola pikir dalam menentukan dan membuat keputusan dalam batas-batas tertentu. Keputusan akan menuntun manager untuk bertindak dalam komitmen yang sudah digariskan (O'Donnell & Wehrich, 1992, p. 144).

Selain beberapa hal tersebut, mengelola repository terutama yang berbasis open akses, harus mempertimbangkan banyak hal yang potensial yang perlu mendapatkan perhatian dan upaya antisipasi diantaranya tentang bagaimana perlindungan hak cipta, bagaimana kesiapan sumber daya manusia dan bagaimana dampak terjadinya tindakan plagiat (Setiawan & Mas'ud, 2019, pp. 50–51).

D. Open Access atau Close Access?

Open Access dapat diterjemahkan sebagai akses terbuka dan bebas, adalah sebuah fenomena dunia digital online masa kini yang berkaitan dengan dua hal yaitu:

keberadaan teknologi digital dan akses ke sumber informasi digital. Keberadaan berkaitan dengan alamat domain website, Adapun sumber informasi digital merupakan isi materi bisa berupa buku, artikel, makalah, laporan, hasil riset dan lainnya. Eksistensi internet dan pembuatan artikel ilmiah digital memberikan peluang lebih luas dalam kemudahan akses, dan kenyataan inilah yang melahirkan konsep Open Access (disingkat OA).

Prinsip akses terbuka (OA) dikembangkan sebagai cara menghilangkan hambatan akses salah satunya karena adanya biaya (biaya berlangganan, biaya lisensi, atau sekedar biaya melihat atau *pay-per-view fees*)(Peter Suber, 2015). Oleh karena itu, melalui prinsip akses terbuka (OA) maka semua publikasi online dapat diakses secara bebas, setiap orang dapat mengkopi, mendownload, dan mendistribusikan untuk kepentingan legal.

Namun demikian, tidak semua data online ilmiah terkadang dibuka secara bebas. Masih ada lembaga pengelola yang melakukan batasan tertentu dalam publikasi ilmiahnya di dalam repositoty dengan berbagai pertimbangan sehingga tidak semua disebarluaskan secara terbuka. Prinsip *close access* publikasi dilakukan karena berbagai hal seperti komersialisasi konten atau bisnis informasi, masalah privasi dan ijin dari pemilik hak cipta, informasi memang harus dirahasiakan karena alasan vital dan strategis seperti pertahanan dan keamanan negara, atau ada yang masih berkeberatan karena kemungkinan adanya Tindakan plagiasi. Jadi pada dasarnya system informasi yang menerapkan *close access* (CA), tidak semuanya mengndung premis negatif. Alasan-alasan penting dan mendesak terkadang menuntut sebuah informasi data harus diperlakukan tertutup. Terkecuali untuk beberapa bagian saat ini dimana prinsip open access harus digencarkan dalam rangka penyebaran informasi dalam komunikasi ilmiah untuk perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Dalam konteks diseminasi produk informasi pengetahuan di perguruan tinggi, dalam debat pro-kontra tersebut, setidaknya ada dua prasyarat sebuah karya dapat dikatakan sebagai sebuah publikasi “open access” sebagaimana dinyatakan didalam deklarasi Berlin tahun 2003), yaitu:

- 1) Pengarang atau pemegang hak atas karangan itu harus memberikan hak akses karyanya yang bersifat bebas-bea, tak dapat diubah (*irrevocable*), dan global

(*worldwide*), termasuk izin membuat salinan, menggunakan, membagikan, menyebarkan, dan menampilkannya kepada umum, serta membuat dan menyebarkan karya turunan (*derivative*) dalam segala bentuk digital untuk tujuan-tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dengan tetap memberikan pengakuan kepada pengarang aslinya.

- 2) Versi lengkap dari sebuah karya, dan semua materi tambahannya, termasuk salinan dari pernyataan pemberian hak di atas, harus diserahkan (dan dengan demikian siap dipublikasikan) kepada setidaknya online repository yang didukung dan dikelola oleh sebuah institusi akademik yang resmi sudah mapan dan yang selalu mengupayakan keterbukaan akses, distribusi yang tak terbatas, interoperability, dan dokumentasi untuk jangka panjang (*Berlin Declaration*, 2003).

E. Manfaat Open Access

Mengutip pandangan Peter Suber dalam pembahasan prinsip akses terbuka (Peter Suber, 2015), disebutkan bahwa:

1. Sistem Open Access (OA) memberikan manfaat berupa efisiensi atas hambatan adanya biaya/ harga dan hambatan atas larangan hak cipta;
2. Open akses masih memberikan beberapa fleksibilitas publikasi misalnya masih terdapat beberapa hal tentang izin publikasi.
3. Dengan akses terbuka (OA) memungkinkan setiap pengguna untuk membaca, mengunduh, menyalin, mendistribusikan, mencetak, mencari, atau menautkan ke teks lengkap artikel ini, menjajaki untuk mengindeks, meneruskannya sebagai data ke perangkat lunak, atau menggunakannya untuk tujuan lain yang sah, tanpa hambatan finansial, hukum, atau teknis selain dari hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari akses ke internet itu sendiri. Satu-satunya kendala pada reproduksi dan distribusi, dan satu-satunya peran hak cipta dalam domain ini, adalah memberikan kontrol kepada penulis atas integritas karya mereka dan hak untuk diakui dan diakui secara layak.

Atas dasar pertimbangan tersebut, publikasi open access harus segera, bukan ditunda, dan harus diterapkan pada teks lengkap, bukan hanya abstrak atau ringkasan (Peter Suber, 2015). Terutama pada database repository perguruan tinggi.

Akses terbuka untuk konten repositori dapat mencakup pracetak dan pascacetak artikel jurnal, tesis dan disertasi, materi kuliah, database lembaga, file data, file audio dan video, catatan institusional, atau koleksi khusus digital dari perpustakaan. Untuk itu, perlu Langkah Langkah strategis institusi untuk

1. mendorong peneliti untuk mempublikasikan karya mereka sesuai dengan prinsip-prinsip paradigma akses terbuka.
2. mendorong para pemegang hak cipta untuk mendukung akses terbuka dengan menyediakan media pelstarian sumber daya terbuka di Internet.
3. mengembangkan sarana dan cara untuk mengevaluasi kontribusi akses terbuka untuk menjaga jaminan kualitas dan praktik ilmiah yang baik.
4. mengadvokasi agar publikasi akses terbuka diakui dalam promosi dan evaluasi institusi.

F. Penentuan Kebijakan Publikasi Repository

Sudah ada beberapa kajian tentang aspek apa saja yang diperlukan dalam membuat kebijakan publikasi online. Jenis atau model publikasi, menjadi bagian penting yang harus dimasukkan dalam kebijakan internal organisasi terutama dikalangan perguruan tinggi, dimana mereka membutuhkan karya ilmiah dari informasi online, kemudian menciptakan karya ilmiah baru, kemudian menyebarkan atau mempublikasikan kembali untuk pengembangan tesa lain, dan seterusnya. Dalam hal ini kebijakan publikasi mengatur sistem, tatacara, model pengelolaan sumber daya informasi. Dalam penyusunan kebijakan publikasi memerlukan berbagai pertimbangan mulai dari proses pertama membuat sistem, pengelolaan, sampai pada landasan mengapa publikasi menerpkan model terbuka, terbatas atau tertutup.

Dalam pembuatan kebijakan publikasi harus mengakomodir dan menjadi masukan penting terhadap dalam dua sistem yaitu berbagi dan sistem terkontrol. (Tolone et al., 2005). Mengutip Ferraiolo et.al. (2007 lihat juga ; Foerster, 2013, p. 18) tentang bagaimana membuat kebijakan publikasi dengan konsepnya RBAC (*Role Bases Access Controll*), yaitu bagaimana melihat definisi peran sebagai bentuk penentuan kebutuhan sistem dan menguraikan tiga metode untuk menetapkan peran yaitu:

- 1) Analisis Organisasi, baik top-down dan bottom-up,

- 2) Menjalankan scenario yang terkendali (Scenario-driven), dan
- 3) Didorong oleh tujuan.

Ada juga diskusi singkat tentang “*Task Based Access Control*” (TBAC) dan “*Team Based Access Control*” (TMAC). TBAC mirip dalam konsep RBAC tetapi menggunakan konteks tugas yang dilakukan untuk mempengaruhi kontrol akses. Dengan kata lain, peran pengguna ditambah tugas yang dilakukan digunakan untuk membuat keputusan akses. TMAC memperluas rezim ke lingkungan tim di mana peran seseorang dapat bervariasi sehubungan dengan posisinya saat ini di tim. Sekali lagi, ini adalah teknik untuk menerapkan kontrol setelah kebijakan atau kriteria keputusan ditetapkan untuk tingkat perlindungan. (Foerster, 2013, p. 20)

Tugas pokok rekayasa peran melibatkan agregasi hak akses untuk mendukung proses bisnis. Jika hak yang tidak mencukupi ditetapkan melalui rekayasa peran, maka simpul dalam sistem dapat kehilangan informasi yang diperlukan untuk melakukan tugas, yang mengakibatkan kegagalan atau kinerja yang buruk. Oleh karena itu, kegagalan informasi dapat dianggap sebagai produk rekayasa peran yang tidak memadai. Namun, sementara rekayasa peran menggunakan keputusan tentang bagaimana akses harus ditetapkan, itu tidak membahas alasan di balik pengambilan keputusan.

Model selanjutnya adalah *Discretion Access* (DA), yang mengusulkan konsep keamanan untuk online analytical processing (OLAP), model keamanan berbasis peran untuk penyimpanan konten. Menurut aturan keamanan ini, data turunan didefinisikan untuk setiap peran. Mengekspresikan lebih banyak intuitif daripada dengan menggunakan pernyataan hibah SQL. Ini model kontrol akses berfokus secara khusus pada ekspresivitas dan kegunaan. Pendekatan-pendekatan ini adalah menarik tetapi hanya fokus pada isu-isu praktis seperti akuisisi, penyimpanan, dan kontrol akses. (Saroop & Kumar, 2011, p. 207).

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas maka implementasi tentang bagaimana idelnya model publikasi repository harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di masing-masing institusi. *Open access* merupakan gerakan atau aksi sebagai bentuk daya dukung literasi dalam komuniiasi ilmiah. Merealisasikan gerakan tersebut harus mempertimbangkan banyak aspek diantaranya kesiapan dan sinergi seluruh anggota

unit pencipta informasi, yaitu sivitas akademik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini diantaranya:

1. Infrastruktur dan manusia (Dukungan alat/ mesin dan sumber daya manusia yang handal). Kebijakan tentang publikasi membutuhkan daya dukung infrastruktur yang memadai seperti sistem aplikasi yang baik, handal dan ekonomis. Juga didukung dengan tenaga teknis yang cakap dan terampil, karena akan berhadapan dengan misalnya peretas, eror sistem, kerusakan software dan sebagainya.
2. Proses penciptaan informasi pra publikasi. Proses penciptaan informasi bakal konten pra publikasi menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Hal ini terkait dengan kualitas isi dan kelayakan publikasi.
3. Proses verifikasi
4. Jaminan keamanan dan perlindungan hak cipta

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa kajian terkait subyek yang relevan tentang repository institusi ini, diantaranya kajian tentang pengelolaan repository di UIN Allaudin Makasar yang menyimpulkan proses-proses pengelolaan mulai dari Infrastruktur, persiapan sumber daya manusia dan, prosedur pengelolaan (Darmayanti, 2019, p. ix) dalam uraiannya Damayanti mengupas tentang kelemahan dalam mengelola repository, karena masih banyak pekerjaan terutama mengalihbentukan dari tercetak menjadi bentuk digital. Kondisi ini menghasilkan simpulan bahwa model tercetak sudah kurang relevan di era sekarang ini. Digitalisasi dan publikasi online sudah saatnya dikembangkan.

Munawaroh dan Prayitno pernah mengkaji tentang repository kaitanya dengan fungsinya dalam mendukung komunikasi ilmiah. dalam kesimpulannya dipaparkan bahwa perpustakaan digital dan repository institusi perlu terus dikembangkan sebab menjadi media alternatif pengembangan literasi informasi. (Munawaroh, 2015, p. 161)

Tahun 2016, Siagian dan Harla melakukan penelitian pada masalah yang relevan dengan repository. Mereka menyimpulkan bahwa pengembangan repository bukan saja dari kualitas dan kuantitas, melainkan juga perlu kebijakan yang lebih menguatkan pengelolaan dan juga mendukung sumber daya manusia, sebab repository institusi ini mendorong terbentuknya jaringan pengetahuan ilmiah sekaligus menjaga secara bersama-sama hak cipta atas karya ilmiah tersebut (Siagian, 2018, p. 216).

Akses terbuka (Open access) informasi di Perpustakaan memiliki peran dalam membangun komunikasi Ilmiah yang berkelanjutan, hal ini karena dengan adanya kebijakan open akses dapat membuka peluang bagi mereka untuk menghasikan karya-karya baru yang berguna bagi proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Selanjutnya hal penting dari masalah itu adalah bagaimana Pengetahuan-pengetahuan baru tersebut dapat dengan mudah diakses, dimanfaatkan, dan menjadi rujukan bagi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang(Sahidi, 2017, p. 43). Munawaroh dan Prayitno pernah mengkaji tentang repository kaitanya dengan fungsinya dalam mendukung komunikasi ilmiah. Dalam kesimpulannya dipaparkan bahwa perpustakaan digital dan repositori institusi perlu terus dikembangkan sebab menjadi media alternatif pengembangan literasi informasi. (Munawaroh, 2015, p. 161). Disisi lain, sebuah peneliti tentang survei nasional repository institusi menemukan adanya potensi konflik antara prinsip dan pengakuan terhadap sistem komunikasi ilmiah, dan manfaat dari Akses Terbuka(Cullen & Chawner, 2011, p. 460).

Kajian lain memberikan masukan tentang bagaimana mengelola repository institusi yang lebih efektif, melengkapi deskripsi data informasi secara jelas dan rinci serta memastikan tentang lisensi penggunaan data dan hak akses. Selain itu, pengelolaan repositori harus mencakup persyaratan metadata dalam standar dan cara yang konsisten(Kim et al., 2019, p. 843).

Bab III

Metode Penelitian

A. Kerangka Berpikir

Dasar pertimbangan mengapa repository institusi online menerapkan akses terbuka atau tertutup bertumpu pada dua proposisi yang saling adu kuat: satu yang mendukung upaya keterbukaan informasi ilmiah dalam kerangka komunikasi ilmiah yang lebih luas dan terbuka serta menawarkan manfaat langsung dari keterbukaan informasi dan, yang lain mengupayakan proteksi hak cipta dan tanggungjawaban intelektual dari isi informasi. Sementara, repository institusi dibuat untuk melestarikan, dan mendiseminasikan produk intelektual institusi agar dapat diakses.

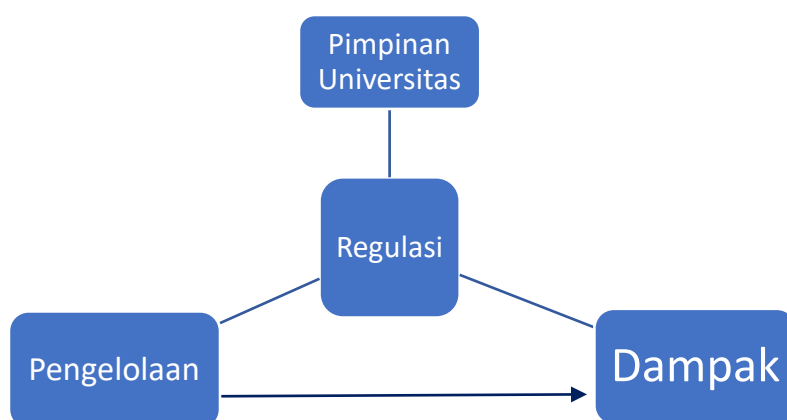
Publikasi dan penerbitan informasi dalam format digital berbasis teknologi jaringan oleh perpustakaan semakin marak dan mendorong perubahan mendasar pola penelusuran dan penemuan informasi yang semakin cepat. Demikian halnya paradigma komunikasi ilmiah yang membutuhkan kolaborasi lintas keilmuan dan update pengetahuan berpacu dengan kecepatan publikasi secara terbuka. Oleh karena itu, batasan-batasan akses informasi semakin melambatkan laju perkembangan informasi itu sendiri, di sisi lain, berdampak pada melambatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan temuan-temuan baru yang bermanfaat bagi peradaban manusia.

Sisi lain, repository institusi adalah wadah intelektual kolektif sivitas akademik perguruan tinggi yang menjadi indikator kualitas produk ilmiah. Sistem komunikasi ilmiah melalui database jurnal tingkat internasional saat ini banyak yang membatasi aksesnya melalui langganan berbayar. Mereka bukannya memperluas jaringan informasi dan mengembangkan budaya komunikasi ilmiah dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan para peneliti, tetapi justru diperjual belikan dengan system akses tertutup. Faktor ini kemudian membatasi jejaring komunikasi ilmiah dan perkembangan ilmu pengetahuan terbaru. Dalam konteks ini, peran publikasi ilmiah alternatif, seperti repository institusional, dalam mematahkan monopoli penerbit dan meningkatkan kesadaran output intelektual universitas semakin jelas. Selanjutnya, repository institusional dapat melayani fungsi ini baik diimplementasikan di setiap perguruan tinggi (Libraries (ARL) & Crow, 2002; Peter Suber, 2015).

Perguruan Tinggi keagamaan Islam Negeri di Indonesia sebanyak 56 institusi dari sabang sampai Merauke saat ini sudah membuat dan mengelola repository institusi online.

Konten-konten yang ada antar satu institusi dengan institusi dibawah kementerian agama ini tentunya memiliki relevansi keilmuan yang sama, sehingga potensial sekali untuk saling berkolaborasi dalam komunikasi ilmiah antar satu institusi PTKIN dengan PTKIN lainnya untuk menghasilkan produk ilmiah yang kreatif, inovatif dan berkemajuan. Oleh karena itu, maka semua PTKIN harus sepakat dalam pengelolaan repository onlinenya untuk bisa diakses secara terbuka (OA). Dampaknya bukan untuk mahasiswa atau dosen saja, melainkan juga mengangkat nama institusi sekaligus mendukung komunikasi ilmiah di tingkat global. Namun sayangnya hal itu masih belum maksimal. Ada beberapa model pengelolaan repository yang masih belum sepenuhnya terbuka.

Tentunya ada banyak hal yang harus diketahui lebih dalam tentang dasar pertimbangan yang diterapkan di tiap PTKIN pengembang repository tersebut dan itu menjadi focus kajian dalam penelitian ini yang tergambar dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar: kerangka berpikir Penelitian

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk mendalami kondisi apa adanya dan menemukan fakta sebenarnya tentang dasar dan alasan serta dampak dari model publikasi repository institusi di PTKIN ini secara realibel dan valid, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive method*). Metode deskriptif kualitatif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah sehingga peneliti terjun langsung kelapangan, bertindak sebagai pengamat. Peneliti membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi variabel (Ardianto, 2011). Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap, maka penelitian ini melibatkan informan dari pimpinan institusi seperti kepala perpustakaan, rektor atau wakil rektor bidang akademik, staf teknis perpustakaan dan juga pemustaka. Sumber data penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan

menggunakan kriteria berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengungkap fakta empiris yang menjadi sumber informasi penelitian.

Khusus untuk pemilihan informan, peneliti gunakan metode *purposive sampling*. Alasannya, *purposive sampling* adalah pengambilan elemen-elemen yang dimasukan dalam sampel dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi (Marzuki, 1995, p. 51). Pendapat lain mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah metode pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai keterikatan dan relevansi dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2004, p. 156).

C. Teknik Penetapan Responden

Penentuan responden menggunakan kriteria berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengungkap fakta empiris yang menjadi sumber informasi penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih dan menetapkan responden atau informan penelitian. Alasannya, *purposive sampling* adalah pengambilan elemen-elemen yang dimasukan dalam sampel dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi (Marzuki, 1995, p. 51). Pendapat lain mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah metode pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai keterikatan dan relevansi dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2004, p. 156).

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan banyak instrumen untuk menghasilkan yang data komprehensif dalam berbagai aspek yang kompleks tentang penggunaan sumberdaya perpustakaan digital dan juga dalam mengumpulkan bukti tentang produktifitas penelitian. Ada tiga metode yang diterapkan dalam pengumpulan data penelitian yaitu, observasi atau pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan analisis dokumen.

(1) Observasi/ Pengamatan Terlibat

Observasi atau pengamatan terlibat adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melibatkan peneliti sebagai pengguna perpustakaan yang mencari sumber-sumber informasi penelitian di tempat penelitian. Dengan teknik ini maka akan mudah diperoleh informasi dan data berkaitan dengan gejala atau fenomena tentang pemanfaatan dan penelusuran sumber-sumber informasi perperpustakaan digital. Sekaligus memahami aktivitas dan perilaku yang sebenarnya baik dikalangan peneliti secara umum maupun peneliti yang menjadi informan penelitian.

Selama pencarian informasi, keterlibatan peneliti dilakukan di tempat penelitian di beberapa PTKIN yang mewakili populasi atau sampel penelitian. Dalam observasi terlibat ini, peneliti akan berlaku obyektif terhadap fenomena informasi data yang diperoleh atau ditemukan di tempat penelitian, sehingga obyektifitas hasil penelitian benar-benar dapat diperoleh.

(2) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan saat menggali informasi kepada informan. Tujuannya untuk mengetahui dan memahami persepsi mereka tentang bagaimana dasar pemikiran yang melatar belakangi kebijakan publikasi repository institusi, pertimbangan-pertimbangan apa saja yang menjadi dasar penerapan kebijakan, bagaimana implementasi kebijakan terhadap dukungan Gerakan open acces, bagaimana pengakuan hak cipta dan perlindungannya dan bagaimana dampaknya terhadap ketergunaannya oleh masyarakat pemustaka. Mendalami informasi sekaligus memahami perilaku informan dalam pemanfaatan sumber daya digital di repository baik internal institusi maupun eksternal diluar institunya. Dengan menggunakan metode purposif, maka pengumpulan data dari informan akan terus dikumpulkan sampai dianggap cukup sebagai bahan informasi primer penelitian.

(3) Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan teknik penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti. Prosesnya melibatkan evaluasi dokumen elektronik dan fisik untuk menafsirkannya, mendapatkan pemahaman tentang maknanya dan mengembangkan informasi yang mereka berikan. (Indeed Editorial Team, 2021) Setiap peneliti melakukan pendekatan proses analisis dokumen secara berbeda tergantung pada tujuan studi mereka, jenis dokumen yang mereka analisis dan cara mereka memilih untuk melakukan penelitian.

Ada tiga jenis dokumen yang akan menjadi target untuk dikumpulkan, yaitu dokumen berkaitan dengan kebijakan publikasi dan pengelolaan repository, dokumen implementasi dan dokumen perilaku pemanfaatan repository berupa bukti komunikasi ilmiah. Peneliti menggunakan sumber-sumber mapan untuk mengumpulkan ide-ide dan bukti untuk mendukung klaim mereka. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kualitas dan tujuan dokumen yang mereka gunakan untuk menentukan apakah informasi yang dikandungnya akan bermanfaat bagi studi mereka. Mempelajari lebih lanjut tentang proses ini dapat membantu Anda mengatur sumber daya dengan lebih baik dan melakukan penelitian dengan lebih efektif.

E. Metode Analisis Data

Sebagai bentuk kegiatan yang sistematis, terarah, procedural dan memiliki standar baku ilmiah, penelitian harus dilakukan secara teliti dan terencana dalam rangka mencari, membandingkan, dan menguji satu atau lebih fenomena dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan berupa fakta empiris tentang masalah tertentu yang menjadi tema baru. Untuk memperkuat kajian maka peneliti akan mengumpulkan sebanyak banyaknya data pendukung penelitian baik data primer, sekunder maupun tersier.

Untuk memahami sumber data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan model interaktif (*interactive model of analysis*). Sebagaimana model yang diberikan oleh Miles & Haberman (1984) dalam Sugiyono (2007, 246-252), mengatakan bahwa untuk menggunakan model ini peneliti akan bergerak pada tiga komponen, yaitu :

- (1) *Data reduction* atau reduksi data, yaitu mereduksi data atau dengan cara merangkum, memilih masalah terkait dan pokok dan dianggap penting yang relevan dengan kebutuhan informasi penelitian. Data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data berikutnya yang diperlukan.
- (2) *Data display* atau menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Yang paling penting dari penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007, p. 249).
- (3) *Conclusion drawing/verification* atau penarikan kesimpulan /verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir setelah data reduksi dan display. Di bagian ini disebut pula dengan pengerucutan penelitian yang menggambarkan sebuah temuan baru penelitian. Temuan penelitian ini dapat berupa kesimpulan yang sama dengan temuan awal, atau dapat juga berbeda, temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, atau dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2007, p. 253).

Metode analisis ini menuntut peneliti untuk bergerak pada tiga aspek tersebut selama kegiatan pengumpulan data sampai batas waktu kegiatan dianggap cukup dan telah memadai. Proses analisis ini, data yang diperoleh diolah sedemikian rupa dengan pengumpulan yang sistematis, dikelompokkan, diklasifikasikan, dideskripsikan, diinterpretasikan dan direduksikan sampai pada kesimpulan akhir sebagai hasil penelitian berupa kesimpulan secara objektif dan sesuai fakta yang ada. Dengan demikian analisis model interaktif ini merupakan analisis data di lapangan (Nurohman, 2009, p. 60).

Bab IV

Hasil

A. Hasil Penelitian

- a) Respon Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia terhadap pentingnya publikasi ilmiah karya civitas akademika

Melalui penelusuran baik langsung kepada para responden maupun pengecekan langsung melalui media alat penelusuran online, peneliti memperoleh data kemudian mengumpulkannya sebagai hasil penggalan data dari total 58 perguruan tinggi Islam Negeri di Indonesia terdapat 48 perguruan tinggi telah memiliki repository institusi dan 10 perguruan tinggi belum memilikinya. Pengertian tentang belum memiliki mencakup belum memiliki nama domain website repository maupun yang sudah memiliki nama domain website tetapi tidak dapat diakses. Peneliti mengasumsikan bahwa nama domain yang sudah muncul di mesin penelusuran tetapi tidak dapat diakses berarti perguruan tinggi dalam tahap pembuatan. Dari 48 repository institusi tersebut, dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek, yaitu:

- 1) Berdasarkan aplikasi system yang digunakan

Ada dua aplikasi system yang digunakan oleh perguruan tinggi Islam Negeri di Indonesia dalam pembuatan repository institusi, yaitu berbasis Eprint, Dspace, Setiadi, GDL dan buatan sendiri berbasis wordpress. Dari berbagai macam aplikasi, tersebut, yang paling banyak digunakan adalah aplikasi eprints. Hal itu karena EPrints merupakan aplikasi basis data repository yang sangat baik untuk mengelola semua jenis materi baik ilmiah maupun artistik dalam semua jenis format serta mendukung akses terbuka dalam pengelolaan koleksi digital.(The Repositories Support Project, n.d.). Pendapat lain menyebutkan bahwa Eprints merupakan sistem yang sangat baik untuk menampung koleksi yang terus bertambah, seperti koleksi publikasi institusi atau koleksi tesis elektronik.(Beazley, 2010, p. 5). Selbihnya ada 2 perguruan tinggi yang menggunakan aplikasi Dspace, yaitu UIN Jakarta dan UIN Batusangkar, 2 menggunakan aplikasi Setiadi yaitu IAIN Lhoksumawe dan STAIN Mandailing Natal dan 2 menggunakan aplikasi buatan sendiri yaitu IAIN Takengon Aceh dan IAIN Amai Gorontalo.

- 2) Berdasarkan nama domain website

Nama domain merupakan identitas website yang paling mudah dikenali. Oleh karena itu istilah repository institusi terkadang langsung menjadi nama domain website seperti contoh: <http://repository.uinsaizu.ac.id> , namun terkadang ada yang tidak menggunakan istilah tersebut. Oleh karena itu masyarakat umum terutama kalangan akademik perlu tahu identitas atau nama domain yang sebenarnya kontennya sama yaitu wadah karya ilmiah institusi.

Peneliti menemukan data bahwa dari 48 perguruan tinggi yang menggunakan nama domain website repository institusinya dengan mengambil atau memasukan kata repository, e-repository, atau repo sebanyak 36 perguruan tinggi dan 12 perguruan tinggi yang menggunakan nama domain lain seperti *eprints*, *digilib*, *ethesis* dan *idr*. Berikut rinciannya :

No	Domain name	Jumlah dan contoh Perguruan tinggi pengguna	Contoh
1	Repository e-repository repo	38 Perguruan Tinggi: UIN Jakarta UIN Salatiga IAIN Batusangkar	http://repository.uinjkt.ac.id http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id
2	<i>eprints</i>	3 Perguruan Tinggi: UIN Walisongo Semarang UIN Raden Mas Said Surakarta UIN Raden Fattah Palembang	http://eprints.walisongo.ac.id http://eprint.iain-surakarta.ac.id http://eprints.radenfatah.ac.id
3	<i>digilib</i>	6 Perguruan tinggi: UIN SUKA Yogyakarta UIN SGD Bandung UIN Sunan Ampel Surabaya UIN KH. Achmad Siddiq Jember IAIN Palangkaraya IAIN Pontianak	http://digilib.uinsuka.ac.id http://digilib.uinsgd.ac.id http://digilib.uinsby.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id http://digilib.iainptk.ac.id
4	<i>Etheses</i>	2 Perguruan tinggi: UIN Maliki Malang UIN Mataram	http://etheses.uin-malang.ac.id http://etheses.uinmataram.ac.id
5	<i>idr.</i>	1 Perguruan Tinggi: UIN Antasari Banjarmasin	http://idr.uin-antasari.ac.id
6	<i>etd</i>	1 Perguruan tinggi: IAIN Padangsidempuan	http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/

3) Berdasarkan jumlah konten dan aksesibilitas website

Konten merupakan salah satu sumberdaya penting repository institusi. Perguruan tinggi sebagai pengelola bukan hanya menyiapkan infrastruktur dan membuat wadah digital repository saja. Tugas berikutnya adalah mendayagukannya melalui pengumpulan, pengelolaan dan publikasinya secara maksimal. Oleh karena itu, melihat sejauh mana pengelolaan repository insituti telah dijalankan dapat dilihat dari konten yang telah tersimpan.

Berdasarkan data terkumpul dari seluruh repository peneliti kelompokan konten repository dalam bentuk berjenjang sebagaimana tabel berikut:

Table 1. Jumlah Repository dan kontennya di Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia Tahun 2022

No	Jumlah	Jumlah	Nama
1	>50.000 judul	1	UIN Syahid Jakarta
2	40.000-49.999 judul	1	UIN SUKA Yogyakarta
3	30.000 – 39.999 judul	2	UIN Sunan Ampel Surabaya UIN SUSKA Riau
3	20.000 – 29.999 judul	1	UIN SGD Bandung
4	10.000 – 19.999 judul	10	UIN Tulungagung, UIN Alaudin Makasar, UIN Raden Intan Lampung, UIN Walisongo Semarang, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Malang, UIN Arraniry Banda Aceh, UIN Sumatera Utara, UIN Salatiga, UIN SAIZU Purwokerto
5	5000 - 9999 judul	6	UIN Sultan Maulana Banten, UIN Fatmawati Bengkulu, IAIN Kudus, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, IAIN Metro Lampung, UIN Padangsidempuan
6	1000 - 4999 judul	15	UIN Jember, UIN Palu, UIN Batusangkar, UIN IB Padang, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Mataram, IAIN Pontianak, IAIN Kerinci, IAIN Lhoksumawe, IAIN Ambon, IAIN Kendari, IAIN Palopo, IAIN Palangkaraya, IAIN Curup, IAIN Pare-pare
7	<999 judul	10	UIN Raden Mas Said Surakarta, UIN Bukittinggi, UIN Pekalongan, IAIN Bangka Belitung, IAIN Kediri, IAIN Bone, IAIN Takengon, IAIN Madura, IAIN Ponorogo, IAIN Manado
8	0	2	IAIN Sultan Amai Gorontalo, IAIN Mandailing Natal

4) Berdasarkan naungan pengelolaan

Pimpinan perguruan tinggi menetapkan kebijakan tentang bagian atau unit kerja mana yang akan mengelola repository digital. Pengelolaan itu merupakan aktifitas yang berkaitan dengan teknis menerima karya ilmiah, mengumpulkan, mengolah, termasuk didalamnya menyeleksi isi dan format, sampai pada mempublis di website. Sebagian besar institusi memberikan mandate kepada satu unit kerja mulai dari menentukan system apa yang akan digunakan dalam pembuatan repository, mendesain system dan fitur, menerima karya ilmiah, mengumpulkan, mengolah, termasuk didalamnya menyeleksi isi dan format, sampai pada mempublis di website.

Dari 48 perguruan tinggi Islam Negeri di Indonesia yang sudah memiliki repository institusi, pimpinan perguruan tinggi, dalam hal ini rector selaku pimpinan tertinggi berkoordinasi dengan wakil rector bagian akademik menyerahkan mandate pengelolaan kepada perpustakaan. Pemberian mandate tersebut juga secara lisan tanpa surat perintah langsung berupa surat keputusan. Pimpinan menganggap bahwa pengelolaan repository merupakan bagian dari tugas pokok perpustakaan pada fungsi pengelolaan sumber daya informasi. Untuk teknisnya, pengelola perpustakaan bekerjasama dengan unit teknologi di setiap perguruan tingginya berkaitan dengan penyiapan sumber daya manusia, pembuatan alamat identitas domain dan yang lainnya.

Satu hal yang perlu disoroti dalam masalah ini bahwa dalam proses pengelolaan repository digital institusi di semua perguruan tinggi Islam di Indonesia, pihak perpustakaan dan pimpinan perguruan tinggi tidak menjalankan proses pengelolaan dengan baik. Hal ini terlihat dari perencanaan yang tidak didukung dengan kebijakan tentang latarbekalng pembuatan repository, dan tidak tersedianya pedoman yang baku tentang pembuatan dan pengembangan repository. Sebagian pengelola mengakui bahwa dalam proses pembuatan dan pengembangannya, mereka hanya sebatas mengajukan usulan untuk perencanaan dana, penyiapan sumber daya manusia serta infrastrukturnya. Pimpinan kemudian menyusun draft kebijakan berisi tentang kewajiban serah simpan karya ilmiah di repository. Kebijakan hanya sebatas pada dua hal yaitu kebijakan menyerahkan karya dan publikasi secara online di website. Tidak terdapat kebijakan tentang bagaimana menentukan perangkat lunak dan perangkat kerasnya, bagaimana menentukan pengelolanya, bagaimana menentukan konten dan bagaimana kebijakan model publikasinya.

b) Model Publikasi Konten Repository Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia

Model atau tipe publikasi menentukan ketergunaan sumber daya digital yang telah tersimpan di repository. Banyak pustakawan mencoba mengadvokasi tentang pentingnya akses terbuka guna meningkatkan komunikasi ilmiah meski terkadang harus melonggarkan pembatasan hak akses. (Mullen, 2010). Dalam praktiknya, sampai saat ini, sebagian pengelola masih mempertahankan untuk tidak dibuka aksesnya secara penuh atau bahkan ditutup. Ada banyak alasan mengapa akses terbuka ke data dibatasi atau ditutup misalnya, karena pertimbangan sensitivitas politik, risiko keamanan, perjanjian dengan donatur proyek penulisan atau penelitian karena hendak dikomersilkan atau karena atas kemauan salah satu atau beberapa anggota tim penulis bahwa beberapa sisi tidak boleh dibuka karena pertimbangan tertentu. (Bristol, n.d.).

Fenomena ini juga yang terjadi perguruan tinggi keagamaan Islam Indonesia. Ada tiga jenis model publikasi repository institusi yaitu :

- 1) Terbuka seluruhnya (*open access*)
- 2) Sebagian terbuka, sebagian, dibatas (*restricted*)
- 3) Tertutup seluruhnya (*close access*)

Detail berdasarkan pengelompokan model publikasi pada repository institusi di 46 perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia adalah sebagai mana tabel berikut:

Table 2. Model Publikasi Repository Institusi Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia Tahun 2022

No	Model Publikasi	Jumlah Pengguna	Nama Universitas
1	Open Access (OA)	34	UIN Syahid Jakarta, UIN SUSKA Riau, UIN Tulungagung, UIN Alaudin Makasar, UIN Raden Intan Lampung, UIN Walisongo Semarang, UIN Arraniry Banda Aceh, UIN Sumatera Utara, UIN Salatiga, UIN Fatmawati Bengkulu, IAIN Kudus, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, IAIN Metro Lampung, UIN Jember, UIN Palu, , UIN IB Padang, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Mataram, , IAIN Lhoksumawe, IAIN Palangkaraya, IAIN Curup, IAIN Parepare, UIN Raden Mas Said Surakarta, UIN Padangsidempuan, UIN Bukittinggi, UIN Pekalongan, IAIN Bangka Belitung, IAIN

			Kediri, IAIN Bone, IAIN Takengon, IAIN Madura, IAIN Ponorogo, IAIN Manado
2	Restricted	12	UIN Batusangkar, IAIN Pontianak, IAIN Ambon, IAIN Kendari, IAIN Palopo, UIN SAIZU Purwokerto, UIN Sultan Maulana Banten, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN SUKA Yogyakarta, UIN SGD Bandung, UIN Maliki Malang
3	Close Access	1	IAIN Kerinci

Data diatas diambil menggunakan dua metode yaitu observasi langsung dengan mengakses websitenya dan juga mendapatkan informasi dari responden atau informan penelitian. Beberapa catatan ditambahkan dalam penjelasan disini, berdasarkan hasil wawancara dengan para pengelola dan juga pengguna yaitu mahasiswa dan dosen, mereka memberikan penjelasan bahwa beberapa repository sudah mengalami perubahan model publikasi, dari semula dibatasi (*restricted*) menjadi terbuka. Namun karena berbagai hal sehingga data yang sudah beredar secara online belum seluruhnya dialih model publikasinya menjadi akses terbuka (*open access*). (Wawancara beberapa narasumber informan yaitu personal communication, June 14, 2022; Mufid, personal communication, June 29, 2022; U. Rodliyah, personal communication, Agustus 2022).

Sebaliknya, bagi yang masih menerapkan model terbatas (*restricted*) seperti repository institusinya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pengelola berargumentasi bahwa saat ini akan terus menerapkan model terbatas selama tidak ada kebijakan yang kuat dan integrative yang dapat menjamin bahwa jika model terbuka (*open access*) tidak berisiko pada banyak masalah seperti hak cipta, menjaga privasi, dan kelayakan karya ilmiah ditengah komunikasi ilmiah global. (Catatan hasil wawancara dengan narasumber informan Labibah, personal communication, June 8, 2022). Adapun yang menerapkan model tertutup peneliti menemukan satu repository digital dibawah pengelolaan perpustakaan IAIN Kerinci. Berdasarkan penelusuran dan analisis website pada link website <http://repository.iainkerinci.ac.id> terlihat konten masih sebanyak 468 atau dibawah 1000 cantuman. Peneliti mencoba mengevaluasi beberapa cantuman secara acak, hasilnya, setiap cantuman digital ditemukan, saat mengakse ke file lampiran hasilnya selalu gagal (*access denied*).

Gambar 1. Bukti hasil akses ke repository iain kerinci

alamat website <http://repository.iainkerinci.ac.id>

The screenshot shows a web browser displaying a repository page. The page title is "Kedudukan perempuan dalam pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam masyarakat Adat Matrilineal Kerinci". It includes a search bar, a user login section with fields for Username and Password, and a "Tahun Terbit" (Year Published) table. The table shows the number of works published in various years: 2022 (11), 2021 (114), 2020 (78), 2019 (69), and 2018 (60). The page also features a QR code, social media sharing options, and a list of files for download.

Tahun	Jumlah
2022	(11) Karya
2021	(114) Karya
2020	(78) Karya
2019	(69) Karya
2018	(60) Karya

Mencoba mengakses laporan penelitian berjudul “Kedudukan perempuan dalam pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam masyarakat Adat Matrilineal Kerinci” hasilnya sebagai berikut:

The screenshot shows a web browser displaying an "Access denied" message. The message states: "You are not authorized to access this page." The page also features a search bar, a user login section, and a "Tahun Terbit" table. The table shows the number of works published in various years: 2022 (11), 2021 (114), 2020 (78), and 2019 (69). The page also features a search bar, a user login section, and a "Tahun Terbit" table.

Tahun	Jumlah
2022	(11) Karya
2021	(114) Karya
2020	(78) Karya
2019	(69) Karya

Fakta bahwa repository yang sudah menerapkan model terbuka oleh para pengelola di perguruan tinggi Islam Negeri Indonesia sudah masuk kategori mayoritas yaitu mencapai prosentase 72%, yang masih terbatas mencapai prosentase 26% dan yang masih tertutup hanya 2%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran tentang perlunya publikasi karya ilmiah dalam kerangka pengembangan komunikasi ilmiah cukup tinggi. Ada 26 pengelola repository yang masih menerapkan model terbatas dengan pertimbangan

c) Regulasi dan Peran Pimpinan Institusi dalam Pengelolaan Repository Perguruan Tinggi Islam Negeri Indonesia

Informasi yang dikumpulkan dari wawancara pada tahap pertama terdiri dari sejumlah faktor keputusan dan informasi umum tentang lingkungan tertentu di mana keputusan dibuat. Langkah pertama dari analisis adalah membandingkan kata-kata dari faktor-faktor untuk menentukan mana yang mungkin identik atau serupa dan menyelesaikannya menjadi rangkaian yang unik. Misalnya, seorang ahli dapat merujuk pada pertimbangan berdasarkan kebijakan melalui surat keputusan, sementara yang lain menggunakan frasa pedoman teknis, keduanya menyiratkan situasi yang sama. Setiap rangkaian istilah diperiksa, dalam konteks, untuk menentukan apakah mereka dapat digabungkan ke dalam satu kategori. Demikian pula, tanggapan dianalisis untuk menentukan apakah istilah yang sama mungkin memiliki warna berbeda yang membenarkan penyempurnaan lebih lanjut menjadi lebih dari satu kategori. Misalnya, faktor yang berkaitan dengan pedoman kebijakan dipecah menjadi secara khusus menyebutkan kesepakatan, standar yang digunakan dan pedoman teknis yang diakui sebagai panduan praktiknya.

Analisis dokumen tertulis diperlukan untuk mengkonformasi, menyelidiki, mengkategorikan dan menganalisis sumber fisik, dokumen yang paling umum tertulis, di dunia sosial, publik atau digital. Analisis dokumen penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggali informasi dibutuhkan kemudian memilih dan menetapkan bagian yang relevan dengan obyek kajian tentang kebijakan dan keterlibatan pimpinan dalam pengelolaan repository institusi.

Berdasarkan dokumentasi dan juga hasil wawancara dengan para informan yang sesuai dengan kapasitas dan pengetahuannya yang memadai, peneliti menemukan fakta bahwa belum semua perpustakaan sebagai pengelola repository institusi memiliki landasan hukum pengelolaan repository institusi. Jika ada beberapa perpustakaan yang dianggap sudah memiliki kebijakan berupa Surat Keputusan rector, ternyata isinya masih terbatas. Kebijakan dalam bentuk surat keputusan rector sebatas mengatur tentang kewajiban serah-simpan karya ilmiah dan publikasinya di website resmi perpustakaan (repository institusi). Kebijakan tersebut secara eksplisit memberikan landasan perlu adanya repository institusi. Sedangkan secara implisit kebijakan tersebut mengandung arti perpustakaan diberikan kewenangan mutlak dan penuh dalam mengelola repository institusi. Tidak ada pelibatan atau koordinasi secara jelas dengan

pihak-pihak lain di lingkungan perguruan tinggi, misalnya Lembaga penelitian dan pengabdian dan fakultas yang sebenarnya dua pihak ini berkaitan dengan pengelolaan repository terutama dari sisi penentuan kebijakan publikasi dan pertimbangan karya yang akan dimasukkan.

Ada untung dan ruginya bagi pihak perpustakaan sebagai pengelola repository jika hal tersebut tidak ada perbaikan. Untungnya, perpustakaan dapat merancang dan mendesain sistem tanpa campur pihak lain, mengajukan anggaran sesuai kebutuhan, dan mengelola konten sampai pada model publikasinya secara bebas. Dalam konteks gerakan open access dunia, maka kebebasan tersebut merupakan solusi dalam rangka keterbukaan informasi. Dengan kata lain, perpustakaan diberi ruang kosong untuk menentukan sendiri sesuai keinginan dan pertimbangan tertentu tentang bagaimana mengelola repository.

Disisi lain, ketidakjelasan dasar hukum atau pedoman publikasi justru menjadi boomerang bagi perpustakaan. Beberapa kasus telah terjadi berkaitan dengan kebijakan perpustakaan dalam mempublikasi karya di repository. Diantaranya pengaduan pihak X dalam kasus pencemaran nama baik perusahaan akibat publikasi online yang mendiskreditkannya. Ada juga kasus pencemaran nama baik seseorang yang pernah menjadi sampel penelitian karena tercantum nama lengkap dalam karya ilmiah tersebut. Belum lagi masalah kualitas karya ilmiah yang sering disangsikan oleh para dosen pembimbing mahasiswa. Beberapa dosen mengajukan permohonan tunda publikasi, penarikan atau menutup akses online. Ada dua alasan yang sering mereka berikan yaitu karena kualitas rendah sebuah karya ilmiah dan menghindari autoplagiasi karena karya ilmiah akan digunakan untuk format lain. Dengan demikian, pengelolaan repository institusi di perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia saat ini masih memiliki terdapat kelemahan yang harus segera diselesaikan.

Maka benar pernyataan Labibah (Labibah, personal communication, June 8, 2022) yang mengatakan bahwa untuk menjalankan open access harus didukung kebijakan lain sebelum publikasi diantaranya tingkat plagisi, etika penulisan karya penelitian terutama penelitian lapangan yang melibatkan responden dan informan, siapa yang pihak yang berwenang melakukan control, siapa yang berwenang mengoperasikan. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu sinergi banyak pihak yaitu pimpinan, lembaga penjamin mutu, perpustakaan dan seluruh stakeholder di perguruan tinggi.

Pimpinan memberikan pengayoman dan kepastian dalam bentuk regulasi tentang pengelolaan repository mulai dari arah tujuan pembangunan dan pengembangan, rencana jangka panjang dan menengah, menetapkan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan, misalnya perpustakaan sebagai penanggungjawab pengelolaan, Lembaga penjamin mutu sebagai penyusun teknis format baku karya ilmiah sekaligus pelaksana assessment kelayakan dan batasan publikasi ditingkat dosen, fakultas sebagai pelaksana asesmen kelayakan ditingkat mahasiswa, perpustakaan sebagai pengembang sistem, maintenance dan operator infrastruktur. Jika ini telah dijalankan, maka publikasi konten repository sudah siap untuk dilakukan secara terbuka atau berbagi online.

d) Dampak model publikasi terhadap pemanfaatannya oleh pengguna

Setiap karya ilmiah akan mencantumkan sumber rujukan yang digunakan dalam penulisannya. Sumber rujukan tersebut merupakan daftar kutipan yang digunakan sebagai data pendukung, bahan sintesa maupun sebagai data penguat ide atau gagasan dalam sebuah tulisan yang dapat menggambarkan isi atau kecenderungan masalah yang sedang dikaji dari sebuah tulisan. Sumber-sumber rujukan kemudian dikumpulkan dalam akhir tulisan dengan istilah bibliografi atau daftar bibliografi atau sejenisnya. Daftar tersebut merupakan bagian penting bagi peneliti tentang dampak pemanfaatan sumber daya informasi. Bukan hanya dapat dikaji dari sisi kemutakhiran ide tulisan saja, melainkan daftar bibliografi juga memberikan gambaran perilaku pencarian informasi oleh peneliti dan kecenderungan peneliti terhadap jenis sumber-sumber informasi yang banyak mereka gunakan. Berangkat dari fungsi daftar bibliografi tersebut kemudian muncul kajian tentang bibliometric, infometrika, altmetrik dan yang lainnya.

Perilaku pencarian dan kecenderungan pemanfaatan sumber daya informasi berkaitan dengan bagaimana mereka mengakses ke sumber informasi tersebut. Seorang peneliti akan terus mencari informais yang mereka butuhkan sampai pada sumbernya langsung. Hal ini untuk menghindari terjadinya plagiasi kutipan dari sebuah pernyataan ilmiah, teks paragraph, gambar, atau paraphrase. Oleh karena itu, jika menemukan seuah teks pada tulisan ternyata tulisan tersebut mengutip dari sumber lain, maka untuk menghindari plagiasi paraphrase maka perlu ditemukan sumebr aslinya.

Kembali pada konteks dampak publikasi terhadap pemanfaatannya, artinya bahwa jika sebuah repository dipublikasikan secara tertutup atau minimal dibatasi akses pada bagian tulisan tertentu, maka itu merupakan hambatan dalam proses komunikasi ilmiah

dan keterbukaan informasi pengetahuan. Padahal, perkembangan pengetahuan rujukanya adalah pengetahuan sebelumnya yang nanti menjadi tesis atau antithesis bagi peneliti setelahnya. Proses demikian ini harus menjadi perhatian bagi setiap pengelola repository institusinya, sebab repository menyimpan berbagai karya ilmiah dalam berbagai jenis dan format karya ilmiah.

Data di lingkungan perguruan tinggi keagamaan islam negeri di Indonesia dapat peneliti paparkan bahwa kontennya memiliki keragaman jenis yaitu skripsi, tesis, disertasi, buku, modul kuliah, artikel, laporan penelitian, prosiding. Berdasarkan kajian bibliometrik dengan mengambil sampel pada 120 karya ilmiah yang tersimpan di repository institusi online beberapa perguruan tinggi, peneliti menemukan hasil bahwa dari daftar sumber rujukan yang penulis gunakan. Meski tidak pada level tertinggi, namun tren ini menunjukkan sudah adanya kesadaran tentang manfaat repository institusi sebagai sumber informasi ilmiah. Berikut data hasil kajian tentang tren pemanfaatan sumber daya informasi dalam 120 karya ilmiah yang diunduh dari 6 repository institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia:

Table 3. Data Penggunaan sumber informasi berdasarkan jenis sumber rujukan

No	Jenis Sumber Rujukan	Jumlah Penggunaan pada 100 karya ilmiah terpilih
1	Buku	120 karya ilmiah
2	Ejournal	107 karya ilmiah
3	Repository institusi	86 karya ilmiah
4	Sumber lain	48 karya ilmiah

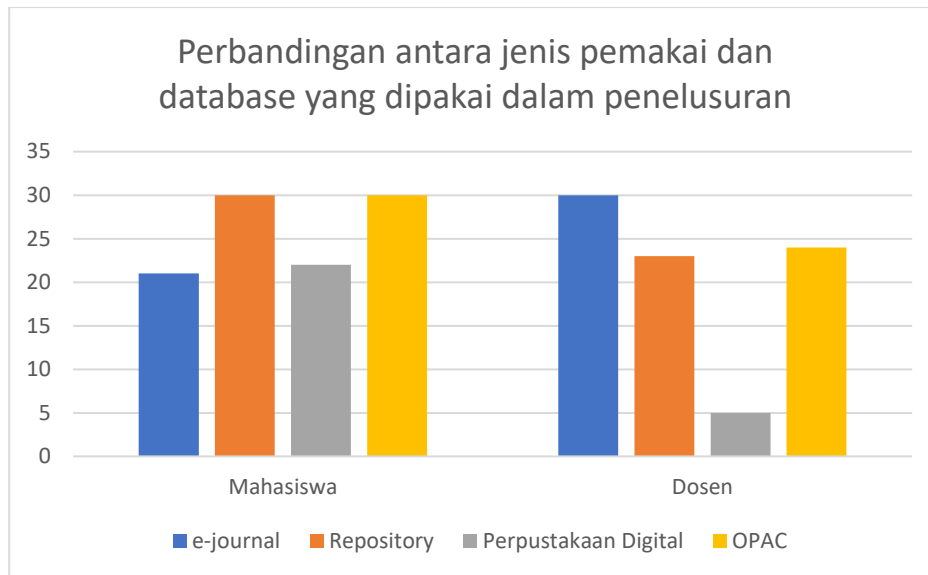
Melalui cross-check data pada daftar bibliografi dan website sumber, terlihat bahwa sumber rujukan yang diambil dari database repository institusi, yang menggunakan sumber diluar perguruan tingginya ternyata mereka mengambil dari database repository yang menerapkan model publikasi open access. Itu artinya, para pencari informasi ilmiah saat ini membutuhkan akses seluas-luasnya. Akses terbuka menjadi opsi yang baik guna menunjang kelancaran komunikasi ilmiah.

Data diatas belum memberikan keyakinan mendalam tentang pemanfaatan repository oleh para pemustaka. Keraguan ini kemudian memberikan inisiatif peneliti untuk menggali lebih mendalam perilaku penelusuran informasi. Dan faktanya dari 100 orang pemustaka yang diwawancarai dan secara langsung menanyakan tentang apakah mereka mengenal database yang berisi kumpulan skripsi, tesis dan disertasi online? Semua menjawab bahwa mereka mengenal. Ketika peneliti tanyakan kembali, “Apakah

pernah memanfaatkan konten dari database yang berisi skripsi, tesis dan disertasi onlien tersebut?” mereka menjawab, database tersebut sangat membantu ketika membutuhkan sumber referensinya. Mereka menggunakan dengan cara mendownload, membaca dan terkadang mengambil bagian tertentu dari karya tersebut untuk di jadikan sebagai sumber referensi.

Peneliti telah melakukan kajian mendalam melalui wawancara kepada 30 pemustaka dari kalangan dosen dan mahasiswa secara acak tentang jenis database apa yang sering mereka gunakan dalam penulisan ilmiah. Dari keseluruhan responden mereka memberikan jawaban yang relative sama. Ada perbedaan yang menyolok dari tingkat pemakaian berbanding jenis pemustakanya, yaitu pemanfaatan database repository lebih dikenal oleh kalangan mahasiswa sedangkan pemakaian database ejournal lebih dikenal oleh para kalangan dosen. Dan ada database lain yang juga mereka kenal dan dimanfaatkan dalam penelusuran diantaranya database berisi kumpulan kitab format pdf literatur berbahasa arab pada alamat <http://waqfeya.com>, koleksi buku digital pdf. dengan alamat <http://islamicbook.ws/>, <https://perpustakaanislamdigital.com>, perpustakaan digital nasional yang diakses melalui <https://e-resources.perpusnas.go.id/> serta ada yang berbayar dan hanya bisa diakses oleh pemustaka internal kampus contohnya perpustakaan digital UIN SAIZU yang adapt di aplikasikan melalui android maupun laptop dengan nama ELIBRARY UIN SAIZU. Peneliti mengelompokan jenis database tersebut masuk kategori database perpustakaan digital. Selain itu, pemustaka ada juga sering menggunakan database yang berisi cantuman bibliografi yang menggambarkan koleksi tercetak perpustakaan yang disebut dengan OPAC.

Table 4. Perbandingan antara jenis oemakai dan Database yang digunakandalam penelusuran



Data diatas diambil melalui wawancara langsung kepada pemustaka. Dari cara memberikan jawaban atas pertanyaan lanjut tentang focus pada pertanyaan apa alasan menggunakan database repository institusi? Jawaban mereka juga relative sama, bahwa repository institusi menampung karya ilmiah yang utuh dan itu sangat bermanfaat ketika penulis menginginkan informasi yang lengkap mulai dari bagian pendahuluan, isi dan penutup. Tulisan utuh sebuah karya ilmiah bukan saja membantu mendapatkan banyak data, tetapi juga memandu struktur atau sistematika penulisan terutama bagi para mahasiswa. (Wawancara dilakukan pada rentang bulan Mei, Juni, Juli 2022). Hanya saja sebagian informan mengeluh ketika mereka menemukan database repository institusi yang menerapkan sistem pembatasan akses pada bab-bab tertentu padahal mereka membutuhkan bagian tulisan pada bab itu untuk mendukung ide tulisan, memperjelas konteks teori dan membuktikan kebenaran antara teori dan hasil kajian dalam tulisan tersebut. Harapan mereka sebaiknya semua pengelola repository membukakan akses ke seluruh bagian yang dipublikasikan, karena hal tersebut sudah sangat perlu dilakukan di era saat ini sebab jika alasannya untuk menghindari plagiasi, maka hal itu sudah tidak perlu dikawatirkan lagi.

B. Diskusi

Kebijakan pengelolaan repository yang sampai saat ini hampir semua perguruan tinggi Islam Negeri di Indonesia belum memiliki kebijakan yang lebih komprehensif, untuk tindaklanjut penyusunnya apakah nanti melibatkan bagian-bagian terkait seperti lembaga penelitian dan pengabdian, fakultas dan juga perpustakaan? Atau cukup dibawah kewenangan rektor berupa surat keputusan tentang kebijakan pengelolaan repository institusi.? Ini perlu

didiskusikan lebih lanjut agar lebih jelas terkait kebijakan yang dibuat juga menyentuh seluruh komponen sivitas akademik, sehingga dampak risiko termasuk mitigasi permasalahan yang muncul tidak menjadi beban satu pihak, tetapi menjadi bagian tanggungjawab institusi. Pengalaman permasalahan yang pernah muncul di beberapa perguruan tinggi menjadi bahan masukan penting bahwa sinergitas antar bagian seperti lembaga penelitian dan pengabdian, fakultas dan perpustakaan dibawah koordinasi pimpinan perguruan tinggi harus segera direalisasikan.

Perpustakaan tidak boleh diberikan hak penuh secara prerogatif mengelola repository institusi secara mutlak sebab sebagai unit penunjang perguruan tinggi, tugas dan fungsinya tidak boleh melebihi wewenang lembaga induk. Mengelola repository institusi bukan hanya mengumpulkan, menyimpan, mengolah dan mempublikasikan karya ilmiah civitas akademik dalam website saja. Perlu dipikirkan lebih jauh dampak-dampak sebagai akibat dari publikasi baik internal perguruan tinggi khususnya masalah reputasi karya ilmiah dikancah publikasi global dan penulis sebagai pemilik karya ilmiah yang diupload di repository sebagai pemilik hak kekayaan intelektual, maupun pihak eksternal misalnya bagaimana narasumber yang terlibat atau data yang didapat sebagai bahan kajian dalam sebuah penyelesaian karya ilmiah terjamin kerahasiaannya.

Kasus yang muncul yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya merupakan bukti bahwa phobia open acces dilatarbelakangi bukan karena enggan berbagi ilmu pengetahuan, melainkan lebih didasari pada keawatiran perguruan tinggi itu sendiri terhadap kualitas karya ilmiah yang dibuat oleh sivitas akademiknya. Hak kekayaan intelektual juga dapat dipertimbangkan, karena terkadang ada yang menginginkan karya yang dicantumkan hanya sebatas pemancing untuk membeli karya yang utuh dari penulis itu sendiri. Hak semacam ini perlu dihargai dan tidak ada larangan untuk mengkomersialisasikan karyanya sendiri. Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan nanti berisi tentang kebijakan mana yang open acces, mana yang restricted, dan mana yang tertutup. Demikian halnya, peneliti harus memperhatikan dan menjaga kerahasiaan data dan narasumber yang terlibat dan digunakan dalam karyanya. Kerahasiaan data dan narasumber harus dituangkan dalam sebuah kebijakan, yang tentunya itu diluar kebijakan pengelolaan repository secara langsung. Melainkan bersinergi dengan fakultas atau lembaga penelitian untuk membuat ketentuan atau pedoman teknis penulisan karya ilmiah.

Permasalahan kebijakan publikasi di atas tidak dapat dipisahkan dengan dampak lebih luas yaitu pemanfaatannya oleh pengguna. Semakin dibatasi aksesnya, semakin rendah nilai manfaatnya, sebaliknya semakin dibuka lebar aksesnya, semakin tinggi penggunaa dan

pemanfaatannya oleh pengguna. Dari kecenderungan perilaku pemanfaatan sumberdaya digital pada bahasan sebelumnya memberikan masukan perlunya kemudahan akses ke repository institusi. Namun perlu diimbangi dengan bagaimana perguruan tinggi mengawal proses penciptaan karya ilmiah secara selektif sehingga yang diserahkan ke perpustakaan untuk dimasukan ke repository institusi sudah benar-benar layak publikasi. Berkaitan dengan pertimbangan hak kekayaan intelektual, maka pembatasan dapat dilakukan jika memang pemilik hak kekayaan intelektual membatasinya karena untuk kepentingan tertentu, misalnya kerahasiaan, komersialisasi dan penangguhan karena kepentingan lain.

Kebijakan pengelolaan repository yang sampai saat ini hampir semua perguruan tinggi Islam Negeri di Indonesia belum memiliki kebijakan yang lebih komprehensif, untuk tindaklanjut penyusunnya apakah nanti melibatkkn bagian-bagian terkait seperti lembaga penelitian dan pengabdian, fakultas dan juga perpustakaan? Atau cukup dibawah kewenangan rektor berupa surat keputusan tentang kebijakan pengelolaan repository institusi.? Ini perlu didiskusikan lebih lanjut agar lebih jelas terkait kebijakan yang dibuat juga menyentuh seluruh komponen sivitas akademik, sehingga dampak risiko termasuk mitigasi permasalahan yang muncul tidak menjadi beban satu pihak, tetapi menjadi bagian tanggungjawab institusi. Pengalaman permasalahan yang pernah muncul di beberapa perguruan tinggi menjadi bahan masukan penting bahwa sinergitas antar bagian seperti lembaga penelitian dan pengabdian, fakultas dan perpustakaan dibawah koordinasi pimpinan perguruan tinggi harus segera direalisasikan.

Perpustakaan tidak boleh diberikan hak penuh secara prerogatif mengelola repository institusi secara mutlak sebab sebagai unit penunjang perguruan tinggi, tugas dan fungsinya tidak boleh melebihi wewenang lembaga induk. Mengelola repository institusi bukan hanya mengumpulkan, menyimpan, mengolah dan mempublikasikan karya ilmiah civitas akademik dalam website saja. Perlu dipikirkan lebih jauh dampak-dampak sebagai akibat dari publikasi baik internal perguruan tinggi khususnya masalah reputasi karya ilmiah dikancah publikasi global dan penulis sebagai pemilik karya ilmiah yang diupload di repository sebagai pemilik hak kekayaan intelektual, maupun pihak eksternal misalnya bagaimana narasumber yang terlibat atau data yang didapat sebagai bahan kajian dalam sebuah penyelesaian karya ilmiah terjamin kerahasiaannya.

Kasus yang muncul yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya merupakan bukti bahwa phobia open acces dilatarbelakangi bukan karena enggan berbagi ilmu pengetahuan, melainkan lebih didasari pada kekawatiran perguruan tinggi itu sendiri terhadap kualitas karya ilmiah yang dibuat oleh sivitas akademiknya. Hak kekayaan intelektual juga

dapat dipertimbangkan, karena terkadang ada yang menginginkan karya yang dicantumkan hanya sebatas pemancing untuk membeli karya yang utuh dari penulis itu sendiri. Hak semacam ini perlu dihargai dan tidak ada larangan untuk mengkomersialisasikan karyanya sendiri. Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan nanti berisi tentang kebijakan mana yang open acces, mana yang restricted, dan mana yang tertutup. Demikian halnya, peneliti harus memperhatikan dan menjaga kerahasiaan data dan narasumber yang terlibat dan digunakan dalam karyanya. Kerahasiaan data dan narasumber harus dituangkan dalam sebuah kebijakan, yang tentunya itu diluar kebijakan pengelolaan repository secara langsung. Melainkan bersinergi dengan fakultas atau lembaga penelitian untuk membuat ketentuan atau pedoman teknis penulisan karya ilmiah.

Permasalahan kebijakan publikasi di atas tidak dapat dipisahkan dengan dampak lebih luas yaitu pemanfaatannya oleh pengguna. Semakin dibatasi aksesnya, semakin rendah nilai manfaatnya, sebaliknya semakin dibuka lebar aksesnya, semakin tinggi penggunaan dan pemanfaatannya oleh pengguna. Dari kecenderungan perilaku pemanfaatan sumberdaya digital pada bahasan sebelumnya memberikan masukan perlunya kemudahan akses ke repository institusi. Namun kemudahan itu perlu diimbangi dengan bagaimana perguruan tinggi mengawal proses penciptaan karya ilmiah secara selektif sehingga yang diserahkan ke perpustakaan untuk dimasukan ke repository institusi sudah benar-benar layak publikasi. Berkaitan dengan pertimbangan hak kekayaan intelektual, maka pembatasan dapat dilakukan jika memang pemilik hak kekayaan intelektual membatasinya karena untuk kepentingan tertentu, misalnya kerahasiaan, komersialisasi dan penangguhan karena kepentingan lain.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Para pimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia sebagian besar telah merespon pentingnya menyediakan media penyimpanan dan publikasi karya ilmiah yang dibuat oleh para sivitas akademika guna mendukung komunikasi ilmiah baik internal akademik maupun eksternal dalam konteks komunikasi global. Dari rekap data tentang jumlah 48 perguruan tinggi yang sudah memiliki repository digital dari 58 perguruan tinggi (82,7%), menunjukkan tingginya perhatian para pimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri di Indonesia terhadap perlunya repository institusi. Namun demikian jumlah ini tidak penting menjadi ukuran ideal, sebab idealnya di era manusia yang sudah mengenal secara masif jaringan sistem komputasi untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia ke manusia atau manusia ke komputer atau dikenal dengan Internet of Things (Gillis, 2022), maka semua perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri di Indonesia itu seharusnya merespon itu dengan memiliki repository institusi. Terdapatnya beberapa perguruan tinggi yang belum sepenuhnya mendapat dukungan manajemen dan salah satu faktornya adalah keterbatasan sumber daya manusia bidang teknologi informasi dan computer menyebabkan perguruan tinggi belum memiliki repository institusi.

Dari sisi model publikasi 48 perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, yang sudah memiliki repository-pun masih ada 2 repository institusi tanpa konten, Dari 46 perguruan tinggi yang memiliki konten dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu yang menerapkan akses terbuka sebanyak 33 dan akses terbatas sebanyak 12 repository dan akses tertutup sebanyak 1 repository. Perguruan tinggi yang telah menerapkan akses terbuka mendasarkan latar belakang dan pertimbangan dalam rangka mendukung keterbukaan informasi ilmiah bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan sekaligus mendukung komunikasi ilmiah. Hak cipta intelektual dianggap melekat pada perguruan tinggi karena penulis dibawah bimbingan atau review dosen perguruan tinggi. Meski dalam prosedurnya, ada sebagian perguruan tinggi yang menawarkan opsi kepada penulis untuk memilih apakah mau dibuka atau ditutup. Sedangkan perguruan tinggi yang menerapkan akses terbatas (*restricted*) menggunakan pertimbangan masih belum adanya pengawasan dalam penulisan karya ilmiah, atau belum adanya pedoman teknis tentang control karya layak publikasi. Pertimbangan lain mungkin terjadi akibat mempublikasikan sebuah karya ilmiah karena

tidak mengindahkan etika penelitian sehingga muncul gugatan dari pihak luar pasca publikasinya yang dianggap menjustifikasi, merendahkan martabat atau bahkan akibat publikasinya itu sampai merugikan secara materiil maupun immaterial.

Unit perpustakaan seharusnya hanya menjadi pihak pelaksana kebijakan, bukan penentu kebijakan. Sekalipun dalam proses pembuatan kebijakan itu membutuhkan masukan dan pertimbangan dari perpustakaan, penetapan dan pengesahan kebijakan harus tetap dibawah pimpinan perguruan tinggi. Dalam konteks ini para pimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia masih belum berperan strategis dalam membuat kebijakan pengelolaan repository. Peran pimpinan masih sebatas dukungan moril dengan menyediakan dana untuk pembuatan dan dukungan regulasi berupa wajib serah simpan dan publikasi di website perpustakaan. Adapun kebijakan dan manajemen repository kurang mendapatkan perhatian. Hal ini terbukti di semua pengelolaan repository institusi belum memiliki regulasi dan perencanaan yang jelas, mulai dari pihak mana saja yang terlibat dalam pengembangan repository, adakah komunikasi horizontal dan vertikal dalam implementasinya, siapa saja pihak yang terlibat, termasuk regulasi yang mengatur apakah harus dibuka, dibatasi, campuran, atau tertutup.

Kebijakan publikasi berpengaruh pada tingkat pemanfaatan dan pembangunan literasi ilmiah dan komunikasi ilmiah di lingkungan akademik. Jika kebijakannya lengkap dan belum jelas, maka atmosfer pengetahuan dalam konteks komunikasi ilmiah terkendala. Pembatasan akses dapat menghambat kelancaran dan saluran komunikasi ilmiah. Keluhan para pemustaka terhadap repository yang terbatas aksesnya merupakan bentuk konkrit adanya hambatan informasi pada sumbernya. Jika ada hambatan akses, berdampak pula pada rendahnya produktifitas karya dikalangan sifitas akademik.

B. Saran/ rekomendasi

Berdasarkan analisis dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran atau rekomendasi :

1. Perguruan tinggi keagamaan Islam negeri perlu segera menyusun kebijakan tentang pengelolaan repository institusi sebagai pedoman bagi perpustakaan dalam menjalankan tugas penyimpanan, pengolahan, kebutuhan infra struktur dan SDM sampai dengan strategi pendayagunaanya serta menetapkan arah kebijakan model publikasi yang lebih berpihak pada dukungan kampus dalam komunikasi ilmiah guna pengembangan ilmu dan pengetahuan.

2. Perguruan tinggi keagamaan Islam negeri perlu segera menyusun pedoman tentang etika penelitian dan pengawasan karya ilmiah sivitas akademika yang baku. Dalam hal ini perlu melibatkan unit kerja lain seperti lembaga penelitian dan pengabdian, fakultas dan perpustakaan dalam mengimplementasikan kebijakan pengelolaan repository institusi. Lembaga penelitian dan pengabdian yang merumuskan pedoman etika penulisan dan penelitian ilmiah serta pengawasan karya ilmiah sekaligus pengawasan karya dikalangan dosen dan tenaga professional lain dikampus, pihak fakultas selaku pengguna pedoman yang melakukan pengawasan karya dan penelitian ilmiah para mahasiswa, sedangkan perpustakaan yang akan menampung dan pengelola karya yang sudah jadi tersebut. Secara hirarki maka perpustakaan tidak terlibat dalam masalah konten. Konten dan kelayakan publikasi ditetapkan oleh fakultas dan Lembaga penelitian dan pengabdian di universitas itu.
3. Melalui kebijakan etika penulisan dan penelitian ilmiah serta adanya pengawasan karya ilmiah dalam bentuk tim khusus, maka model open access publikasi repository menjadi opsi utama. Melalui publikasi open access berarti perguruan tinggi turut berkontribusi dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan baru bagi para akademisi dan peneliti baik internal kampus maupun diluar.
4. Akses terbatas menjadi alternatif lain yang bisa digunakan misalnya karena pertimbangan kerahasiaan, sebab hasil kajian mengandung unsur yang vital atau larangan karena sensitive pada masalah tertentu tetapi fakta harus dikaji dan dipaparkan. Atau karena penangguhan dengan alasan keraguan peneliti sendiri atas hasil penelitiannya sehingga membutuhkan argumentasi lain yang menguatkan hasil penelitiannya.
5. Mendorong setiap pengelola perpustakaan untuk lebih hati dalam mengelola repository institusi. Perpustakaan hanya institusi pengelola koleksi digital dalam wadah digital repository secara professional guna menenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian pelestarian dan informasi. Keputusan apakah website repository dilayankan secara terbuka, dibatasi, campuran antara terbuka dan dibatasi atau tertutup perlu memiliki dasar kebijakan dan pedoman yang ditetapkan oleh institusi itu sendiri. Sehingga jika suatu hal tidak baik terjadi, seperti misalnya pelanggaran etika penulisan dan penelitian, maka perpustakaan dapat berdalil pada kebijakan itu.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E. (2011). *Metodelogi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama.
- Aulia, N. (2020). *Pengelolaan Institutional Repository di Perpustakaan Universitas Medan Area*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28913>
- Beazley, M. R. (2010). Eprints Institutional Repository Software: A Review. *Partnership: The Canadian Journal of Library and Information Practice and Research*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21083/partnership.v5i2.1234>
- Berlin Declaration*. (2003, Oktober). <https://openaccess.mpg.de/Berlin-Declaration>
- Bristol, U. of. (n.d.). *Publishing data under access restrictions*. University of Bristol. Retrieved September 4, 2022, from <https://www.bristol.ac.uk/staff/researchers/data/publishing-research-data/publishing-data-under-access-restrictions/>
- C, S., & K.C., A. M. (2019). Faculty Perceptions towards Institutional Repository at Cochin University of Science and Technology India a Case Study. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 39(5), 207–214. <https://doi.org/10.14429/djlit.39.5.14679>
- Chowdhury, G., Boustany, J., Kurbanoglu, S., Ünal, Y., & Walton, G. (n.d.). Preparedness for Research Data Sharing: A Study of University Researchers in Three European Countries. *Digital Libraries: Data, Information, and Knowledge for Digital Lives*, 104–118. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-70232-2>
- Creaser, C. (2011). Scholarly communication and access to research outputs. In *Libraries and Society* (pp. 53–66). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-131-4.50004-2>
- Cullen, R., & Chawner, B. (2011). Institutional Repositories, Open Access, and Scholarly Communication: A Study of Conflicting Paradigms. *The Journal of Academic Librarianship*, 37(6), 460–470. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2011.07.002>
- Daid F. Ferraiolo, Kuhn, R. D., & Chandramouli, R. (2007). *Role Based Access Control*. MA: Artech House.
- Darmayanti, D. (2019). *Kebijakan Pengelolaan Institutional Repository Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. <http://repositori.uinsu.ac.id/8436/>
- Foerster, C. A. (2013). *Analysis Of Decision Factors For The Application Of Information Access Controls Within The Organization* [D.Sc., The George Washington University]. <https://www.proquest.com/pqdtglobal/docview/1316597120/abstract/9416E931F8C04683PQ/4>
- Gillis, A. S. (2022, March). *What is IoT (Internet of Things) and How Does it Work? - Definition from TechTarget.com*. IoT Agenda. <https://www.techtarget.com/iotagenda/definition/Internet-of-Things-IoT>

- Gilman, I. (Ed.). (2013). 10—Building sustainable programs. In *Library Scholarly Communication Programs* (pp. 249–269). Chandos Publishing. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-717-0.50010-6>
- Indeed Editorial Team. (2021, July 14). *Document Analysis Guide: Definition and How To Perform It*. Indeed Career Guide. <https://www.indeed.com/career-advice/career-development/document-analysis>
- Kim, J. (2011). Motivations of Faculty Self-Archiving in Institutional Repositories. *Journal of Academic Librarianship*, 37(3), 246–254.
- Kim, J., Yakel, E., & Faniel, I. M. (2019). *Exposing Standardization and Consistency Issues in Repository Metadata Requirements for Data Deposition | Kim | College & Research Libraries*. <https://doi.org/10.5860/crl.80.6.843>
- Kuprienė, J., & Petrauskienė, Ž. (2018). Opening Science with Institutional Repository: A Case Study of Vilnius University Library. *LIBER Quarterly: The Journal of the Association of European Research Libraries*, 28(1), 1–24. <https://doi.org/10.18352/lq.10217>
- Kusumaningrum, A. (2022, June 14). *Apakah mudah mengakses konten repository?* [Personal communication].
- Labibah. (2022, June 8). *Bagaimana model publikasi Repository Institusi?* [Personal communication].
- Libraries (ARL), T. A. of R., & Crow, R. (2002). *The Case for Institutional Repositories: A SPARC Position Paper*. <https://rc.library.uta.edu/uta-ir/handle/10106/24350>
- Lynch, C. A. (2003). Institutional Repositories: Essential Infrastructure For Scholarship In The Digital Age. *Portal: Libraries and the Academy*, 3(2), 327–336. <https://doi.org/10.1353/pla.2003.0039>
- Maccoll, J., Pinfield, S., & Gardner, M. (2002). Setting up an Institutional E-Print Archive. *Ariadne*, 31. <http://www.ariadne.ac.uk/issue/31/eprint-archives/>
- Mansur Sutedjo. (2014, Mei). *Pengelolaan Repositori Perguruan Tinggi dan Pengembangan Repositori Karya seni*. Seminar Nasional Digital Local Content: Strategi Membangun Repository Karya Seni, Yogyakarta.
- Marzuki. (1995). *Metodologi Riset*. BPFE-UII.
- Meza, A. (2019). *Decolonizing International Research Groups: Prototyping a Digital Audio Repository from South to North*. <https://doi.org/10.16995/DSCN.303>
- Morrison, H., & Desautels, L. (2016). Open access, copyright and licensing: Basics for open access publishers. *Journal of Orthopaedic Case Reports*, 6(1), 1–2. <https://doi.org/10.13107/jocr.2250-0685.360>
- Mufid. (2022, June 29). *Apakah Mudah Mengakses konten repository?* [Personal communication].

- Mullen, L. B. (2010). 3—Collection development and open access. In L. B. Mullen (Ed.), *Open Access and its Practical Impact on the Work of Academic Librarians* (pp. 75–101). Chandos Publishing. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-593-0.50003-4>
- Munawaroh, M., & Prayitno, D. E. (2015). Knowledge Management in Digital Library and Institutional Repository for Supporting Information Literacy. *Record and Library Journal*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.20473/rlj.V1-I2.2015.161-171>
- Nurhasanah, N. (2017). *Pengelolaan Institutional Repository di Perpustakaan Utsman Bin Affan UMI Makassar* [Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/7589/>
- Nurohman, A. (2009). *Gedung perpustakaan: Fungsi dan simbolismenmya menurut pemustaka studi kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto* [Thesis, Universitas Indonesia]. www.lontar.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20251315.pdf
- O'Donnell, H. K. C., & Weihrich, H. (1992). *Management Eighth Edition*. McGraw-Hill.
- Pendit, P. L., Ari Suryandari, Brian Amiprasetyo, Edmon MAkarim, Irma Utari A, Yova Ruldeviyani, Yudo Giti S, & Luki Wijayanti. (2007). *Perpustakaan digital: Perspektif perpustakaan perguruan tinggi Indonesia*. Sagung Seto.
- Peter Suber. (2015, December). *Open Access Overview (definition, introduction)*. <http://legacy.earlham.edu/~peters/fos/overview.htm>
- Putu Laxman Pendit. (2008). *Perpustakaan digital dari A sampai Z*. Cita Karya Karsa Mandiri.
- Raj Kumar Bhardwaj. (2019). *Content Analysis of Indian Research Data Repositories: Prospects and Possibilities*. 39(6), 10.
- Rodliyah, U. (2022, Agustus). *Apakah mudah mengakses konten repository?* [Personal communication].
- Roosendaal, H., & Geurts, P. (1997). Forces and functions in scientific communication: An analysis of their interplay. *Undefined*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Forces-and-functions-in-scientific-communication%3A-Roosendaal-Geurts/bbf26bb58721540c809d8c03a45e142ce20effc6>
- Ruslan, R. (2004). *Metode penelitian: Public relations dan komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Sahidi, S. (2017). Peran Kebijakan Open Access Informasi Dalam Membangun Komunikasi Ilmiah di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *JUPITER*, 16(1), Article 1. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/4214>
- Saroop, S., & Kumar, M. (2011). Comparative Analysis of Data warehouse Design Approaches from Security Perspectives. *International Journal of Computer Trends and Technology*, 2011, 6.
- Setiawan, S., & Mas'ud, A. (2019). Membangun Institusional Repository Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi pada Perpustakaan Universitas Negeri Malang). *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.17977/um008v3i12019p047>

- Should I Publish in an Open Access Journal?* (2012, July 16). UCSB Library. <https://www.library.ucsb.edu/scholarly-communication/should-i-publish-open-access-journal>
- Siagian, H. C. M. (2018). Pengelolaan repository institusi di Perpustakaan Universitas Negeri Medan. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 20(3), 207–217. <https://doi.org/10.37014/visi>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- The Repositories Support Project. (n.d.). *EPrints Repository Training and Support Resources*. Retrieved September 4, 2022, from <https://www.eprints.org/software/training/>
- Tolone, W., Ahn, G. J., Pai, T., & Hong, S. P. (2005). Access control in collaborative systems. *ACM Computing Surveys*, 37(1), 29–41. <https://doi.org/10.1145/1057977.1057979>